



Katalog/Catalogue: 9301005

ISSN 2580-1708

PRODUK DOMESTIK BRUTO INDONESIA MENURUT PENGELUARAN

*Gross Domestic Product of Indonesia
by Expenditure*

2020–2024

Volume 11, 2025



**BADAN PUSAT STATISTIK
BPS-STATISTICS INDONESIA**

Katalog/Catalogue: 9301005

ISSN 2580-1708

**PRODUK DOMESTIK BRUTO
INDONESIA
MENURUT PENGELUARAN**

*Gross Domestic Product of Indonesia
by Expenditure*

2020–2024

Volume 11, 2025

<https://www.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
BPS-STATISTICS INDONESIA**



PRODUK DOMESTIK BRUTO INDONESIA MENURUT PENGELUARAN

Gross Domestic Product of Indonesia by Expenditure
2020–2024

Volume 11, 2025

Katalog/Catalogue: 9301005

ISSN: 2580-1708

Nomor Publikasi/Publication Number: 07200.25002

Ukuran Buku/Book Size: A4 (21 cm x 29,7 cm)

Jumlah Halaman/Number of Pages: xxiv+79 halaman/pages

Penyusun Naskah/Manuscript Drafter:

Direktorat Neraca Pengeluaran

Directorate of Expenditure Accounts

Penyunting/Editor:

Direktorat Neraca Pengeluaran

Directorate of Expenditure Accounts

Pembuat Kover/Cover Designer:

Direktorat Neraca Pengeluaran

Directorate of Expenditure Accounts

Penerbit/Publisher:

©Badan Pusat Statistik/BPS-Statistics Indonesia

Sumber Ilustrasi/Illustration Source:

Badan Pusat Statistik/BPS-Statistics Indonesia

AI Generated Image (Copilot), Freepik.com

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

It is prohibited to reproduce and/or duplicate part of all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia.

TIM PENYUSUN

COMPILERS

Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Pengeluaran 2020–2024

Gross Domestic Product of Indonesia by Expenditure 2020–2024

Volume 11, 2025

Pengarah/Director

Moh Edy Mahmud

Penanggung Jawab/Person in Charge

Pipit Helly Sorayan

Penyunting/Editor

Anisa Nuraini

Nur Hafizah Agustina

Pengolah Data dan Penulis Naskah/Data Processors and Writers

Nur Hafizah Agustina

Nurul Ainun Nisa'

Kadek Ari Pratiwi Kasuma

Penerjemah/Translator

Nur Hafizah Agustina - Nurul Ainun Nisa' - Kadek Ari Pratiwi Kasuma

Pembuat Kover/Cover Designer

Opan Fauzan Hamdan

Pembuat Infografis/Infographic Designer

Nigel Roy Tantan

Penata Letak/Layouters

Nur Hafizah Agustina

Kata Pengantar

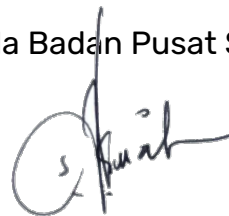
Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator makroekonomi sebagai dasar perencanaan dan evaluasi pembangunan suatu negara. PDB dapat menggambarkan perkembangan kinerja ekonomi selama kurun waktu tertentu. Dalam penyusunan PDB, BPS mengacu pada *The System of National Account 2008* (SNA 2008) yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Publikasi “Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Pengeluaran 2020-2024” menyajikan data PDB atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan 2010 dari sisi pengeluaran. Publikasi ini membahas penggunaan akhir berbagai barang dan jasa yang diproduksi di Indonesia, meliputi konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan inventori, serta ekspor dan impor.

Apresiasi dan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berperan langsung maupun tidak langsung dalam penyediaan data, sehingga memungkinkan terbitnya publikasi ini. Saran dan masukan sangat kami harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan publikasi ini di masa mendatang. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi para pengguna data.

Jakarta, Mei 2025

Kepala Badan Pusat Statistik



Amalia Adininggar Widyasanti

PREFACE

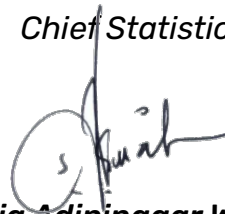
Gross Domestic Product (GDP) is one of the key macroeconomic indicators used as a basis for planning and evaluating a country's development. GDP reflects the economic performance over a certain period. In compiling GDP, Statistics Indonesia (BPS) refers to the System of National Accounts 2008 (SNA 2008) as recommended by the United Nations.

The publication "Indonesia Gross Domestic Product by Expenditure 2020–2024" presents GDP data at current prices and constant 2010 prices from the expenditure approach. This publication discusses the final use of various goods and services produced in Indonesia, including household consumption, nonprofit institutions serving households consumption, government consumption, gross fixed capital formation, changes in inventories, and exports and imports.

Appreciation and thanks are conveyed to all parties who have played a direct or indirect role in collecting and processing data for this publication. Furthermore, suggestions and inputs are expected to improve and refine this publication in the future. May this publication be beneficial to data users.

Jakarta, Mei 2025

Chief Statistician



Amalia Adininggar Widyasanti

DAFTAR ISI

CONTENTS

Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Pengeluaran 2020–2024

Gross Domestic Product of Indonesia by Expenditure 2020–2024

Volume 11, 2025

Kata Pengantar/ <i>Preface</i>	v
Daftar Isi/ <i>Contents</i>	vii
Daftar Tabel/ <i>List of Tables</i>	ix
Daftar Gambar/ <i>List of Figures</i>	xi
Daftar Lampiran/ <i>List of Appendix</i>	xiii
Penjelasan Umum/ <i>Explanatory Notes</i>	xv
Fenomena dan Catatan Peristiwa 2024/ <i>2024 Overview</i>	xix
Bab 1. Pendahuluan/<i>Introduction</i>	1
Bab 2. Sumber Data dan Metode Penghitungan/<i>Data Sources and Calculation Method</i>	9
Bab 3. Tinjauan PDB Indonesia Menurut Pengeluaran 2020-2024/<i>Economic Review of Indonesia's GDP by Expenditure 2020-2024</i>	33
Bab 4. Analisis Agregat Indikator PDB Indonesia 2020-2024/<i>Aggregate Analysis of Indonesia's GDP Indicators 2020-2024</i>	49
Daftar Pustaka/ <i>Bibliography</i>	61
Daftar Istilah/ <i>Glossary</i>	65
Lampiran/ <i>Appendix</i>	72

DAFTAR TABEL

LIST OF TABLES

Tabel Table		Halaman Page
3.1	Produk Domestik Bruto Indonesia menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku (triliun rupiah), 2020-2024 <i>Gross Domestic Product of Indonesia by Expenditure at Current Prices (trillion rupiah), 2020-2024</i>	36
3.2	Produk Domestik Bruto Indonesia menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Konstan 2010 (triliun rupiah), 2020-2024 <i>Gross Domestic Product of Indonesia by Expenditure at 2010 Constant Prices (trillion rupiah), 2020-2024</i>	37
3.3	Distribusi Produk Domestik Bruto Indonesia menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku (persen), 2020-2024 <i>Distribution of Gross Domestic Product of Indonesia by Expenditure at Current Prices (percent), 2020-2024</i>	39
3.4	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Konstan 2010 (persen), 2020-2024 <i>Growth of Gross Domestic Product of Indonesia by Expenditure at 2010 Constant Prices (percent), 2020-2024</i>	41
3.5	Sumber Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia menurut Pengeluaran (persen), 2020-2024 <i>Source of Growth of Gross Domestic Product of Indonesia by Expenditure (percent), 2020-2024</i>	45
3.6	Indeks Implisit Produk Domestik Bruto Indonesia menurut Pengeluaran (persen), 2020-2024 <i>Implicit Price Index of Gross Domestic Product of Indonesia by Expenditure (percent), 2020-2024</i>	47
4.1	Produk Domestik Bruto dan PDB Per Kapita, 2020-2024 <i>Gross Domestic Product and GDP Per Capita, 2020-2024</i>	52
4.2	PDB, Pendapatan Nasional, dan Pendapatan Disposabel Nasional Per Kapita, 2020-2024 <i>GDP, National Income, and National Disposable Income Per Capita, 2020-2024</i>	55

Tabel
Table

Halaman
Page

4.3	Average Propensity to Consume (APC) dan Average Propensity to Save (APS), 2020-2024	57
	<i>Average Propensity to Consume (APC) and Average Propensity to Save (APS), 2020-2024</i>	
4.4	Kecepatan Perputaran Uang, 2020-2024	60
	<i>Velocity of Money, 2020-2024</i>	

<https://www.bps.go.id>



DAFTAR GAMBAR

LIST OF FIGURES



Gambar Figure		Halaman Page
3.1	Pertumbuhan PDB Komponen Pengeluaran, 2020-2024 <i>Growth of GDP by Expenditure Components, 2020-2024</i>	42
4.1	Pertumbuhan Uang Beredar (persen) <i>Growth of Money Supply (percent)</i>	59

<https://www.bps.go.id>



DAFTAR LAMPIRAN

LIST OF APPENDIX



Lampiran Appendix		Halaman Page
1	Produk Domestik Bruto menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku (triliun rupiah), 2020-2024 <i>Gross Domestic Product by Expenditure at Current Prices (trillion rupiah), 2020-2024</i>	75
2	Produk Domestik Bruto menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Konstan 2010 (triliun rupiah), 2020-2024 <i>Gross Domestic Product by Expenditure at 2010 Constant Prices (trillion rupiah), 2020-2024</i>	76
3	Distribusi Produk Domestik Bruto menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku (persen), 2020-2024 <i>Distribution of Gross Domestic Product by Expenditure at Current Prices (percent), 2020-2024</i>	77
4	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Konstan 2010 (persen), 2020-2024 <i>Growth of Gross Domestic Product by Expenditure at 2010 Constant Prices (percent), 2020-2024</i>	78
5	Laju Pertumbuhan Indeks Implisit Produk Domestik Bruto menurut Pengeluaran (persen), 2020-2024 <i>Growth of Implicit Price Index of Gross Domestic Product by Expenditure (percent), 2020-2024</i>	79



PENJELASAN UMUM

EXPLANATORY NOTES



Catatan/Notes

- * Angka sementara/*Preliminary figures*
- ** Angka sangat sementara/*Very preliminary figures*
- ... Angka negatif/*Negative figures*

<https://www.bps.go.id>





FENOMENA & CATATAN PERISTIWA 2024

2024 OVERVIEW





FENOMENA & CATATAN PERISTIWA 2024

2024 Overview

"Ekonomi Indonesia menunjukkan resiliensi dengan pertumbuhan stabil di tengah tantangan pemulihan pascapandemi dan stagnasi global, tumbuh 5,03 persen pada 2024"

Selama periode 2020–2024, perekonomian Indonesia mengalami berbagai dinamika yang dipengaruhi oleh perkembangan kondisi global dan domestik. Tahun 2020 menjadi titik awal pelemahan ekonomi akibat pandemi Covid-19, yang ditandai dengan kebijakan pembatasan sosial dan *lockdown* yang menekan aktivitas konsumsi dan bisnis. Memasuki tahun 2021 dan 2022, ekonomi nasional mulai menunjukkan pemulihan seiring dengan pelaksanaan vaksinasi dan peningkatan mobilitas masyarakat. Pada tahun 2023 dan 2024, perekonomian Indonesia menghadapi tantangan baru dari stagnasi ekonomi global yang dipicu oleh meningkatnya ketegangan geopolitik, inflasi, dan gangguan rantai pasok yang menyebabkan volatilitas harga komoditas. Meskipun demikian, perekonomian Indonesia menunjukkan resiliensi, dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil. Pada tahun 2024, ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 5,03 persen, sedikit melambat dibanding tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 5,05 persen.

"Indonesia's economy demonstrated resilience with stable growth amid post-pandemic recovery challenges and global stagnation, growing by 5.03 percent in 2024"

During the 2020–2024 period, Indonesian economy encountered a range of challenges stemming from both global and domestic factors. The year 2020 marked the onset of economic contraction due to the Covid-19 pandemic, characterized by the implementation of social restrictions and lockdown policies that significantly suppressed consumption and business activity. In 2021 and 2022, national economy began to recover, supported by the rollout of vaccination programs and increased public mobility. However, in 2023 and 2024, Indonesian economy faced renewed pressures arising from global economic stagnation, driven by escalating geopolitical tensions, rising inflation, and supply chain disruptions that contributed to commodity price volatility. Despite these headwinds, the Indonesian economy demonstrated resilience, maintaining relatively stable growth. In 2024, the economy expanded by 5.02 percent, a slight deceleration compared to the 5.05 percent growth recorded in the previous year.

Produk Domestik Bruto (PDB) dari sisi pengeluaran mencerminkan permintaan tingkat agregat dalam suatu perekonomian. PDB dari sisi pengeluaran menghitung PDB sebagai jumlah dari seluruh pengeluaran akhir untuk barang dan jasa, yang terdiri atas konsumsi akhir, investasi, serta ekspor neto. Pada tahun 2024, seluruh komponen PDB dari sisi pengeluaran mencatatkan pertumbuhan positif. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) tumbuh sebesar 4,94 persen pada tahun 2024, menguat dibanding tahun 2023 yang tumbuh sebesar 4,82 persen. Kinerja positif PK-RT ini berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, dengan kontribusi sebesar 2,60 persen terhadap total pertumbuhan ekonomi. Penguatan konsumsi rumah tangga mencerminkan peran strategi sektor rumah tangga sebagai fondasi utama dalam mendukung keberlanjutan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Selanjutnya, akselerasi pertumbuhan juga terjadi pada komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT). Komponen PK-LNPRT tumbuh 12,48 persen pada tahun 2024, menguat dari tahun 2023 yang tumbuh sebesar 10,03 persen. Penguatan tersebut didorong oleh meningkatnya aktivitas sejumlah lembaga nonprofit, antara lain kegiatan partai politik dalam rangka Pemilu 2024 dan Pilkada serentak 2024, serta berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga nonprofit lainnya terkait Kualifikasi Piala Dunia 2026 Zona Asia, Piala Asia U-23, dan Pekan Olahraga Nasional (PON) XXI yang berlangsung di Aceh dan Sumatra Utara.

Gross Domestic Product (GDP) by expenditure approach reflects aggregate demand within an economy. This method calculates GDP as the sum of all final expenditures on goods and services, comprising final consumption, investment, and net exports. In 2024, all components of GDP by expenditures recorded positive growth. Household Final Consumption Expenditure (HFCE) grew by 4.94 percent, an increase from the 4.82 percent growth recorded in 2023. The robust performance of HFCE played a significant role in driving national economic growth, which contributing 2.60 percent of overall GDP growth. This strengthening of household consumption underscores the strategic importance of the household sector as a key pillar in sustaining Indonesia's economy growth.

Furthermore, accelerated growth was also observed in the NonProfit Institutions Serving Households Final Consumption Expenditure (NPISHs FCE) component. NPISHs FCE grew by 12.48 percent in 2024, an increase from the 10.03 percent growth recorded in 2023. The acceleration was driven by heightened activities of various nonprofit institutions, including political party campaigns related to the 2024 General Election and the 2024 simultaneous regional elections, as well as several events organized by nonprofit entities, such as the 2026 FIFA World Cup Asian Qualification, the U-23 AFC Asian Cup, and the 21st National Sports Week (PON) XXI, which were held in Aceh and North Sumatra.

Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) mengalami pertumbuhan sebesar 6,61 persen pada tahun 2024, menguat dibanding tahun 2023 yang tumbuh sebesar 3,02 persen. Pengeluaran konsumsi kolektif tumbuh sebesar 8,36 persen, sementara konsumsi individu tumbuh sebesar 3,79 persen. Salah satu pendorong pertumbuhan PK-P adalah pertumbuhan realisasi belanja pegawai pemerintah pusat yang disebabkan adanya kenaikan gaji ASN/TNI/POLRI berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2024.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2024 juga didorong oleh peningkatan aktivitas investasi, yang tecermin dari kinerja Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). Komponen PMTB mengalami pertumbuhan sebesar 4,61 persen pada 2024, melambat dibanding tahun 2023 sebesar 4,67 persen pada 2023. Kinerja positif PMTB ini ditopang oleh meningkatnya realisasi investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) yang mencapai 1.714,2 triliun rupiah sepanjang 2024, atau tumbuh sebesar 20,8 persen (*c-to-c*). Selain itu, pertumbuhan PMTB juga didorong oleh peningkatan belanja modal pemerintah, khususnya pembangunan gedung dan bangunan, serta infrastruktur seperti jalan, irigasi, dan jaringan. Beberapa proyek strategis berkontribusi terhadap pertumbuhan PMTB antara lain Program Sejuta Rumah, pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN), bandara, *Mass Rapid Transit* (MRT), jalan tol, dan proyek infrastruktur lainnya.

Kinerja ekspor barang dan jasa selama tahun 2024 tumbuh sebesar 6,51 persen dibanding tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini terutama didorong

Government Final Consumption Expenditure (GFCE) component recorded a growth rate of 6.61 percent in 2024, an improvement compared to the 3.02 percent growth observed in 2023. Collective consumption increased by 8.36 percent, while individual consumption grew by 3.79 percent. A key driver of GFCE growth was the rise in central government employee spending, following salary adjustments for civil servants, military personnel, and police officers, as stipulated in Government Regulation Number 5 of 2024.

*Indonesia's economic growth in 2024 was also supported by increased investment activity, as reflected in the performance of Gross Fixed Capital Formation (GFCF). The GFCF grew by 4.61 percent in 2024, slightly slowing from 4.67 percent growth recorded in 2023. This positive performance was further reinforced by a significant increase in the realization of Domestic Investment and Foreign Direct Investment, which reached 1,714.2 trillion rupiah throughout 2024—an increase of 20.8 percent (*c-to-c*). In addition, GFCF growth was bolstered by higher government capital spending, particularly in the construction of building and structures, as well as infrastructure such as roads, irrigation systems, and utility networks. Several strategic projects contributed to this growth, including the One Million Houses Program, the development of the new capital city, construction of airports, Mass Rapid Transit (MRT) systems, toll roads, and other major infrastructure initiatives.*

The performance of Indonesia's exports of goods and services recorded a growth of 6.51 percent in 2024 compared to the previous year. This expansion was

oleh peningkatan ekspor barang, yang tumbuh sebesar 5,81 persen. Peningkatan ekspor barang tersebut didorong oleh peningkatan ekspor nonmigas dan migas yang masing-masing tumbuh sebesar 6,13 persen dan 2,38 persen. Peningkatan ekspor nonmigas terutama berasal dari peningkatan nilai dan volume ekspor beberapa komoditas utama, seperti mesin/peralatan listrik, nikel, dan alas kaki. Sementara itu, pertumbuhan ekspor migas sejalan dengan meningkatnya volume ekspor migas sepanjang tahun 2024. Negara tujuan utama ekspor barang Indonesia meliputi Tiongkok, Amerika Serikat, Jepang, India, dan Singapura. Selain itu, ekspor jasa tumbuh sebesar 14,20 persen, yang didorong oleh peningkatan jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang masuk melalui berbagai bandara internasional.

Kinerja impor barang dan jasa sepanjang tahun 2024 tumbuh sebesar 7,95 persen dibanding tahun 2023.

Baik impor barang maupun impor jasa mengalami pertumbuhan, masing-masing tumbuh sebesar 8,15 persen dan 6,67 persen. Impor nonmigas tumbuh sebesar 9,01 persen, didorong oleh peningkatan nilai dan volume sejumlah komoditas utama, antara lain mesin-mesin/pesawat mekanik, mesin/peralatan listrik, serta plastik dan barang dari listrik. Sementara itu, impor migas tumbuh sebesar 3,58 persen, seiring dengan peningkatan nilai dan volume impor komoditas migas. Pertumbuhan impor jasa sebesar 6,67 persen didorong oleh peningkatan jumlah wisatawan nasional (wisnas) dan jasa angkutan untuk impor barang.

primarily driven by an increase in goods exports, which grew by 5.81 percent. The growth in goods exports was supported by both non oil and oil exports, which increased by 6.13 percent and 2.38 percent, respectively. The increase in non oil exports was largely attributed to higher exports values and volumes of key commodities, including electrical machinery and equipment, nickel, and footwear. Meanwhile, the increase in oil exports was in line with the rise in oil exports volumes throughout 2024. The main destination countries for Indonesia's goods exports were China, The United States, Japan, India, and Singapore. Moreover, exports of services experienced a higher growth rate of 14.20 percent, driven by a notable increase in the number of foreign tourist arriving through various international airports.

Imports of goods and services throughout 2024 recorded a growth of 7.95 percent compared to 2023. Both goods and services imports experienced positive growth, increasing by 8.15 percent and 6.67 percent, respectively. Non oil and gas imports grew by 9.01 percent, driven by increase in both the value and volume of several key commodities, including mechanical machinery and equipment, electrical machinery and equipment, and plastics and related products. Meanwhile, oil and gas imports rose by 3.58 percent, in line with the increase in both the value and volume of oil and gas commodity imports. The 6.67 percent growth in service imports was primarily attributed to a rise in the number of domestic tourists and increased demand for transportation services related to goods imports.



Secara umum, kinerja ekonomi Indonesia pada tahun 2024 tetap solid, didorong oleh pertumbuhan yang relatif stabil di tengah ketidakpastian global. Seluruh komponen PDB menurut pengeluaran menunjukkan kinerja yang positif. Capaian ini mencerminkan fondasi ekonomi yang semakin kokoh serta efektivitas kebijakan dalam mendorong pertumbuhan berkelanjutan.

Overall, Indonesia's economic trajectory in 2024 remained robust, supported by relatively stable growth despite ongoing global uncertainty. Each component of gross domestic product by expenditure recorded positive growth, contributing to the resilience of the national economy. The achievement reflects a strengthening economic foundation and the effectiveness of policy measures in promoting long-term sustainable growth.

<https://www.bps.go.id>

PENDAHULUAN

Introduction

<https://www.bps.go.id>

BAB
Chapter

1

PDB / GDP

Produk Domestik Bruto / Gross Domestic Product



PDB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB)

GDP at Current Prices

Nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. PDB ADHB dapat digunakan untuk **melihat pergeseran serta struktur ekonomi.**

GDP at current prices illustrates the value added of goods and services which is calculated using prices prevailing at each year. GDP at current prices can be used to see the shift as well as the structure of the economy.

PDB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK)

GDP at Constant Prices

Nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga tahun tertentu sebagai dasar. PDB ADHK digunakan untuk **mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode.**

GDP at constant prices illustrates the value added of goods and services that is calculated using price in a base year. GDP at constant prices is used to determine the economic growth on a certain period to other period.

BAB/CHAPTER

01 PENDAHULUAN

Introduction

1.1 Latar Belakang

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator makroekonomi yang digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi suatu negara selama kurun waktu tertentu. Perubahan yang terjadi pada indikator PDB dan turunannya mencerminkan dinamika yang terjadi dalam perekonomian. Perubahan tersebut dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap kinerja ekonomi makro untuk mendukung perumusan kebijakan yang lebih tepat di masa mendatang.

PDB dapat dihitung melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. PDB menurut pendekatan produksi, atau biasa dikenal dengan PDB lapangan usaha, menggambarkan barang dan jasa atau output yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi yang beroperasi di suatu negara selama periode waktu tertentu. PDB menurut pendekatan pendapatan merupakan hasil penjumlahan seluruh penerimaan yang diterima oleh pemilik faktor produksi dalam suatu negara selama satu periode atau satu tahun. PDB menurut pendekatan pengeluaran menjelaskan penggunaan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi untuk memenuhi pengeluaran konsumsi akhir, pembentukan modal, perubahan inventori, serta ekspor

1.1 Background

Gross Domestic Product (GDP) is one of the macroeconomic indicators used to measure economic performance over a certain period. Changes in the GDP indicator and its derivatives reflect the dynamics within an economy. These changes can be used as a basis for evaluating macroeconomic performance and formulating future macroeconomic policies.

GDP can be calculated using three approaches, namely the production approach, the income approach, and the expenditure approach. GDP by the production approach, also known as GDP by industry, describes the goods and services or output produced by various economic activities operating within a country during a certain period. GDP by the income approach is the total sum of all income received by the owners of production factors within a country over a period of one year. GDP by the expenditure approach explains the use of goods and services produced by various economic activities to meet final consumption expenditures, capital formation, changes in inventories, and exports and imports. Conceptually, all three approaches will have the same value.

dan impor. Secara konseptual, ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan nilai yang sama.

PDB disajikan dalam dua konsep harga, yaitu harga berlaku dan harga konstan. PDB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan, yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada saat PDB tersebut dihitung. PDB atas dasar harga berlaku digunakan untuk mengetahui besarnya nilai PDB pada waktu tertentu, atau dengan kata lain, untuk mengetahui level PDB dan melihat perubahan struktur ekonomi suatu negara. Sebaliknya, PDB atas dasar harga konstan menunjukkan besarnya PDB berdasarkan harga pada suatu tahun dasar yang telah ditetapkan. PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi suatu negara, yang biasanya diperoleh dengan membandingkan besarnya PDB atas dasar harga konstan pada suatu tahun dengan tahun lainnya. Dalam publikasi ini, tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010.

Publikasi ini secara khusus menyajikan PDB dengan pendekatan pengeluaran. Komponen penyusun PDB pengeluaran antara lain pengeluaran konsumsi rumah tangga (PK-RT), pengeluaran konsumsi lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga (PK-LNPRT), pengeluaran konsumsi pemerintah (P-KP), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), perubahan inventori, serta ekspor dan impor barang dan jasa.

Penghitungan PDB dari sisi pendapatan dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana “pendapatan” (Y) tercipta melalui berbagai proses produksi (atau lapangan usaha). Pendapatan ini menjadi

GDP is presented in two price concepts: current prices and constant prices. GDP at current prices shows the value of goods and services produced, which is calculated using the prices prevailing at the time the GDP was being calculated. GDP at current prices is used to see the amount of GDP at a specific time, or in other words, to know the level of GDP and see changes in a country's economic structure. On the other hand, GDP at constant prices shows the value of GDP based on the prices in a specified base year. GDP at constant prices is used to calculate the rate of economic growth of a country, which is usually obtained by comparing the value of GDP at constant prices in one year with another year. The base year used in this publication is 2010.

This publication specifically presents GDP by expenditure approach. The components of GDP by expenditure are household final consumption expenditure (HFCE), nonprofit institutions serving households final consumption expenditure (NPISHs FCE), general government final consumption expenditure (GGFCE), gross fixed capital formation (GFCF), changes in inventories, and exports and imports of goods and services.

The calculation of GDP from the income side is intended to explain how the “income” (Y) created through various production processes (or by industry) become people's sources of income, which in turn will be

sumber pendapatan bagi masyarakat yang nantinya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir. Pada sisi yang berbeda, PDB menurut pengeluaran menjelaskan tentang penggunaan produk domestik untuk keperluan konsumsi akhir di domestik maupun untuk dipertukarkan dengan luar negeri. Hubungan antara sisi pendapatan dan sisi pengeluaran untuk pembelian berbagai barang dan jasa, baik yang berasal dari produksi domestik maupun impor (termasuk yang diekspor), merupakan bentuk analisis sederhana atas PDB yang ditinjau dari dua pendekatan tersebut. Keharusan agar kedua pendekatan PDB ini menghasilkan jumlah yang sama dapat ditunjukkan secara simultan melalui model atau persamaan *Keynesian* sebagai berikut:

$$Y = C + \text{PMTB} + \Delta \text{ Inventori} + X - M$$

dimana:

Y (Pendapatan)	:	PDB Pengeluaran
C (Konsumsi)	:	Konsumsi Akhir
PMTB	:	Pembentukan Modal Tetap Bruto
Δ Inventori	:	Perubahan Inventori
X	:	Ekspor
M	:	Impor

Persamaan di atas menunjukkan bahwa pendapatan atau nilai tambah yang diperoleh dari penghitungan PDB menurut lapangan usaha "identik" dengan PDB menurut pengeluaran. Apabila Y adalah pendapatan dan C adalah konsumsi akhir, kemudian PMTB serta Δ Inventori menggambarkan investasi (fisik), maka selisih ekspor dikurangi impor mengekspresikan surplus atau defisit yang berasal dari perdagangan berbagai barang dan jasa dengan luar negeri. Dengan

used to meet final consumption needs. On a different note, GDP by expenditure also describes the use of domestic products for final consumption, both within the country and exchange with foreign countries. The relationship between the income and expenditure sides for purchasing of various goods and services, both originating from domestic production and imports (including exports, is a form of simple analysis of GDP in terms of these two approaches. The requirement to have the same amount in both models of the GDP approach can simultaneously be shown through the Keynesian model or equation as follows:

$$Y = C + \text{GFCF} + \Delta \text{ Inventories} + X - M$$

where:

Y (Income)	:	GDP Expenditure
C (Consumption)	:	Final Consumption
GFCF	:	Gross Fixed Capital Formation
Δ Inventories	:	Changes in Inventories
X	:	Exports
M	:	Imports

The equation above shows that the income or value added derived from the calculation of GDP by industry is "identical" to GDP by expenditure. If Y represents income and C represents final consumption, while GFCF and Δ Inventories represent (physical) investment, then the difference between exports and imports reflects the surplus or deficit arising from international trade in various goods and services. By using this approach, we can understand people's behavior in using income-whether for final

menggunakan pendekatan ini, kita dapat memahami perilaku masyarakat dalam menggunakan pendapatan, apakah untuk konsumsi akhir atau investasi (khususnya fisik). Selain itu, juga dapat diketahui seberapa besar ketergantungan ekonomi domestik (wilayah) terhadap luar negeri dalam bentuk perdagangan internasional (*external transaction*). Selisih antara ekspor dengan impor disebut sebagai “ekspor neto”, yang juga memberikan gambaran tentang neraca perdagangan luar negeri.

Sama halnya dengan pendekatan lapangan usaha, PDB sisi pengeluaran atau permintaan akhir juga menghasilkan agregat ekonomi makro seperti nilai nominal, struktur, komposisi atau distribusi penggunaan akhir, pertumbuhan riil, serta indeks harga implisit masing-masing komponen maupun keseluruhan PDB pengeluaran. Selain berdasarkan komponen pengeluaran, dalam publikasi ini juga disajikan beberapa agregat makro lainnya yang berkaitan erat dengan PDB, seperti Pendapatan Nasional. Angka Pendapatan Nasional merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran masyarakat dalam suatu negara. Selain itu, disajikan pula data PDB per kapita untuk melihat rata-rata keterlibatan setiap penduduk dalam perekonomian.

Secara konsep, PDB menurut lapangan usaha (Y) memiliki total nilai yang sama besar dengan PDB menurut pengeluaran. Namun, pada kenyataannya tidaklah demikian. Selain berbeda dalam struktur atau komposisi, pendekatan pengukuran antara keduanya juga berbeda. Dalam penyajiannya, perbedaan tersebut diletakkan pada sisi PDB menurut pengeluaran, yang kemudian disebut

consumption or investment (particularly physical investment). In addition, it also reveals the degree of dependence of the domestic (regional) economy on foreign countries through international trade (external transactions). The difference between exports and imports is “net exports,” which also provides an overview of the foreign trade balance.

Similar to the production approach, GDP by expenditure or final demand also produces macroeconomic aggregates such as nominal value, structure, composition or distribution of final use, real growth, and implicit price indexes of each component as well as the overall GDP (E). In addition to expenditure component, this publication also presents several other macro aggregates closely related to GDP, such as National Income. The National Income is an indicator used to measure the level of prosperity of the population in a country. Furthermore, this publication also presents GDP per capita to reflect the average contribution of each individual of population to the economy.

Conceptually, GDP by industry (Y) should have the same total value as GDP by expenditure. However, in reality, this is not the case. In addition to differences in structure or composition, the measurement approaches between the two are also different. In its presentation, the discrepancy is placed on the expenditure side of GDP, which is then referred to as a statistical discrepancy.

sebagai perbedaan statistik. Unsur yang menyebabkan terjadinya perbedaan tersebut antara lain adalah basis dan konsep pengukuran, metode pendekatan, cakupan ukuran, serta sumber data yang digunakan.

Sebagai bagian dari Sistem Neraca Nasional (SNA), PDB dapat dihasilkan dari dua kerangka besar SNA, yaitu dari *Supply and Use Table* (SUT) dan Neraca Institusi Terintegrasi (NIT). PDB juga memiliki keterkaitan dengan perangkat data lain seperti Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE), Neraca Arus Dana (NAD), dan lain-lain. Ketiga pendekatan perhitungan PDB dapat dihasilkan secara konsisten melalui SUT, dimana SUT sendiri merupakan dasar penyusunan Tabel Input-Output (I-O) dan *extended account* lainnya. Tabel I-O lebih memperjelas tentang struktur proses produksi, nilai tambah yang dihasilkan, maupun struktur permintaan/konsumsi. Sementara itu, SNSE pada akhirnya akan merekam sebagian besar dari transaksi tersebut dan memperluasnya menjadi gambaran struktur distribusi dan redistribusi pendapatan serta konsumsi antar kelompok rumah tangga. Begitu juga melalui NIT, ketiga pendekatan penghitungan PDB dapat diperoleh. PDB menurut produksi dapat dilihat pada neraca produksi sebagai total nilai tambah bruto. PDB menurut pengeluaran dapat dilihat pada neraca penggunaan pendapatan dan neraca modal, dilengkapi dengan ekspor dan impor yang terdapat pada neraca barang dan jasa. Sementara itu, angka PDB menurut pendapatan dapat disarikan dari neraca penciptaan pendapatan yang merupakan penjabaran dari pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan produksi. Di sisi lain, pada Neraca Arus Dana, dapat diketahui perbandingan

Factors causing this discrepancy include differences in measurement basis and concept, methodological approaches, coverage, and data sources.

As part of the system of national accounts (SNA), GDP can be derived from two main frameworks of the SNA, namely the Supply and Use Table (SUT) and the Sectoral Accounts and Balance Sheets (SAB). GDP is also related to other data sets such as the Social Accounting Matrix (SAM), the Flow of Funds Account, and others. The three approaches to calculating GDP can be consistently generated through the SUT, where the SUT itself is the basis for compiling the Input-Output (IO) Table and other extended account. The I-O table makes it clearer about the structure of the production process, derived value-added, and the structure of demand/consumption. Meanwhile, SAM will ultimately record most of these transactions and expands them into an overview of the distribution redistribution structure of income and consumption among household groups. Similarly, through the SAB, the three GDP calculation approaches can be obtained. GDP by industry can be seen in the production account as the total gross value added. GDP by expenditure can be seen in the use of disposable income account and the capital account, complemented by exports and imports contained in the goods and services account. Meanwhile, GDP by income approach can be derived from the generation of income account which is a translation of the income generated from production activities. On the other hand, on the Flow of Funds Account, the ratio of nonfinancial investment to GDP

investasi nonfinansial terhadap PDB. Selain itu, PDB merupakan salah satu indikator makroekonomi yang dapat dibandingkan dengan uang beredar. Rasio tersebut dapat digunakan untuk melihat percepatan uang beredar (*velocity of money*) yang terjadi.

1.2 Sistematika Penulisan

Publikasi Produk Domestik Bruto Indonesia menurut Pengeluaran 2020-2024 disajikan dalam empat bagian, yaitu sebagai berikut:

- **Bab I Pendahuluan:** Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penghitungan PDB, konsep umum PDB, dan kaitannya dengan Sistem Neraca Nasional (SNN) Indonesia, serta sistematika penulisan.
- **Bab II Sumber Data dan Metode Penghitungan:** Bab ini menjelaskan mengenai konsep dan definisi, cakupan, sumber data, serta metodologi penghitungan yang digunakan dalam penyusunan PDB menurut pengeluaran.
- **Bab III Tinjauan PDB Indonesia menurut Pengeluaran Tahun 2020-2024:** Bab ini memaparkan nilai-nilai agregat yang dihasilkan dalam penghitungan PDB menurut pengeluaran.
- **Bab IV Analisis Agregat Indikator PDB Indonesia 2020-2024:** Bab ini memaparkan beberapa analisis indikator turunan PDB yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi.

can be seen. Additionally, GDP is one of the macroeconomic indicators that can be compared with the money supply. This ratio can be used to observe the velocity of money.

1.2 Structure of Publication

The publication of Indonesia's Gross Domestic Product by Expenditure 2020-2024 is presented in four sections as follows:

- **Chapter I Introduction:** This chapter explains the background of GDP calculation, the general concept of GDP, and its relation to the System of National Accounts (SNA) of Indonesia, as well as the structure of the publication.
- **Chapter II Data Sources and Calculation Methods:** This chapter describes the concepts and definitions, coverage, data sources, and calculation method used in the compilation of GDP by expenditure.
- **Chapter III Economic Review of Indonesia's GDP by Expenditure 2020-2024:** This chapter presents the aggregate values resulting from the GDP calculation by expenditure.
- **Chapter IV Aggregate Analysis of Indonesia's GDP Indicators 2020-2024:** This chapter is presents several analyses of derived GDP indicators commonly used in socioeconomic analysis.

SUMBER DATA DAN METODE PENGHITUNGAN

Data Sources and Calculation Method

<https://www.bps.go.id>

BAB
Chapter

2

7 Kategori Pengeluaran

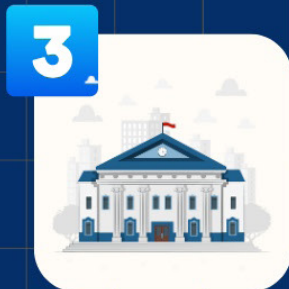
Categories of Expenditure



Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT)
Household final consumption expenditure (HFCE)



Pengeluaran Konsumsi LNPRT (PK-LNPRT)
NPISHs final consumption expenditure



Pengeluaran konsumsi pemerintah (PK-P)
Government final consumption expenditure (GFCE)



Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)
Gross fixed capital formation (GFCF)



Perubahan Inventori
Changes in inventories



Ekspor barang dan jasa
Exports of goods and services



Impor barang dan jasa
Imports of goods and services

BAB/CHAPTER

02 SUMBER DATA & PENGHITUNGAN

Data Sources & Calculation Methods

Pada bab ini akan diuraikan penjelasan mengenai konsep dan definisi, sumber data, serta metode penghitungan dari setiap komponen PDB menurut pengeluaran yang mengacu pada *System of National Accounts* (SNA) 2008 dengan beberapa penyesuaian berdasarkan kondisi perekonomian Indonesia.

2.1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT)

Konsep dan Definisi

Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau sekelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal, mengumpulkan sebagian atau seluruh pendapatan dan kekayaannya, serta mengonsumsi barang dan jasa secara kolektif, utamanya makanan dan perumahan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga residen untuk tujuan konsumsi akhir. Konsep residen yang dimaksud adalah dimana anggota rumah tangga menetap/berniat menetap lebih dari satu tahun dan dimana aktivitas ekonomi utamanya berada.

Konsumsi akhir yang dimaksud adalah konsumsi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Konsumsi akhir rumah tangga mencakup:

This chapter outlines the concepts and definitions, data sources, and calculation methods for each component of Gross Domestic Product (GDP) by expenditure, based on the 2008 System of National Accounts (SNA), with several adjustments made to reflect the specific conditions of the Indonesian economy.

2.1 Household Final Consumption Expenditure (HFCE)

Concept and Definition

Households are defined as individuals or groups who live together in a residential building. They collect income, have assets and liabilities, and collectively consume goods and services, especially the food and housing groups. Household final consumption expenditure is expenditure on goods and services by resident households for final consumption. The resident concept is where household members settle/intend to pay for more than one year and where the main economic activity (centre of economic interest) is located.

The final household consumption is the expenditure of goods and services to meet household needs. The expenditure of goods and services covered:

- | | |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Nilai barang dan jasa yang berasal dari pembelian; | <ul style="list-style-type: none"> • <i>The value of goods and services derived from purchases;</i> |
| <ul style="list-style-type: none"> • Perkiraan nilai barang dan jasa yang berasal dari transaksi barter; | <ul style="list-style-type: none"> • <i>The estimated value of the barter transaction;</i> |
| <ul style="list-style-type: none"> • Perkiraan nilai barang dan jasa yang berasal dari pemberi kerja sebagai bagian dari kompensasi tenaga kerja; dan | <ul style="list-style-type: none"> • <i>The estimated value of goods and services provided by the employers as part of compensation for the employees;</i> |
| <ul style="list-style-type: none"> • Perkiraan nilai barang dan jasa yang diproduksi untuk dikonsumsi sendiri. | <ul style="list-style-type: none"> • <i>The estimated value of goods and services produced for own consumption.</i> |

Sementara itu, konsumsi akhir rumah tangga tidak mencakup:

Meanwhile, household consumption does not include:

- | | |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Pengeluaran untuk mengadakan aset tetap dan barang-barang berharga; | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Expenditures to hold fixed assets and valuables;</i> |
| <ul style="list-style-type: none"> • Pengeluaran untuk Usaha Rumah Tangga (URT); | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Expenditures for household businesses;</i> |
| <ul style="list-style-type: none"> • Perbaikan besar tempat tinggal, seperti rekonstruksi, renovasi, dan sebagainya; | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Significant improvements of residences, such as reconstruction, renovation, and so on;</i> |
| <ul style="list-style-type: none"> • Pembayaran pajak, seperti Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan Pajak Penghasilan (PPh); | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Payment of taxes, such as land and building tax (PBB) and income tax (PPh);</i> |
| <ul style="list-style-type: none"> • Pembayaran kredit, premi asuransi, dan dana pensiun; serta | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Credit payments, insurance premiums, and pension funds; as well as</i> |
| <ul style="list-style-type: none"> • Barang dan jasa yang berasal dari pemberi kerja untuk kegiatan operasional usaha dan bukan bagian dari kompensasi tenaga kerja. | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Employees' goods and services for business operational activities and not part of labour compensation.</i> |

PK-RT dicatat secara *accrual basis*. Konsumsi barang dicatat pada saat terjadi perubahan kepemilikan, sedangkan

HFCE is recorded on accrual basis. Consumption of goods is recorded when there is a change in ownership, while the

konsumsi jasa dicatat setelah jasa disalurkan dan dinikmati oleh rumah tangga. PK-RT dinilai dengan harga pembeli, termasuk pajak atas produk, dan biaya pengiriman. Berbagai jenis barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga diklasifikasikan ke dalam 12 (dua belas) divisi COICOP (*Classification of Individual Consumption According to Purpose*), yaitu: makanan dan minuman tidak beralkohol; minuman beralkohol dan tembakau; pakaian dan alas kaki; perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya; furnitur, perlengkapan rumah tangga dan pemeliharaan rutin; kesehatan; transportasi; komunikasi; rekreasi dan kebudayaan; pendidikan; penyediaan makan minum dan akomodasi; serta barang dan jasa lainnya.

Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk estimasi PK-RT adalah sebagai berikut:

- Pengeluaran konsumsi per kapita hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas);
- Proyeksi jumlah penduduk;
- Pengeluaran konsumsi rumah tangga hasil Survei Biaya Hidup (SBH) 2018;
- Data harga komoditas tertentu;
- Indeks Harga Konsumen (IHK);
- Data sekunder lainnya, termasuk data administratif kementerian/lembaga dan data asosiasi.

consumption of services is recorded after the service is provided for the households. HFCE is assessed by buyers' prices, including taxes on products and shipping costs. Various types of goods and services consumed by households are classified into 12 (twelve) COICOP divisions (classification of individual consumption according to purpose), namely: food and non-alcoholic beverages; alcoholic beverages and tobacco; clothing and footwear; housing, water, electricity, gas, and other fuels; furnishing, household equipment, and routine household maintenance; health; transport; information and communication; recreation, sport and culture; education services; restaurants and accommodation services; and other goods and services.

Data Sources

Data sources used for HFCE estimates are as follows:

- *Per capita consumption expenditure on the results of the National Socio-Economic Survey (Susenas);*
- *Population projection;*
- *Household consumption expenditure results of the 2018 Cost survey (SBH);*
- *Certain commodity price data;*
- *Consumer Price Index (CPI);*
- *Other secondary data, including Administrative Data Ministries/ Institutions and Data Association.*



Metode Penghitungan

Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB)

PK-RT diestimasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Pengeluaran konsumsi per kapita menurut komoditas konsumsi Susenas dikalikan dengan proyeksi jumlah penduduk, sehingga diperoleh nilai estimasi awal PK-RT menurut komoditas konsumsi Susenas;
- Bridging hasil estimasi awal PK-RT menurut komoditas konsumsi Susenas ke dalam COICOP hingga level subkelas (5-digit COICOP), sehingga diperoleh nilai estimasi awal PK-RT menurut COICOP;
- Hasil estimasi awal PK-RT menurut COICOP selanjutnya dikoreksi dengan rasio PK-RT hasil *Supply and Use Table* (SUT), SBH, dan data sekunder lainnya, sehingga diperoleh PK-RT atas dasar harga berlaku.

Atas Dasar Harga Konstan (ADHK)

Untuk memperoleh PK-RT atas dasar harga konstan, PK-RT atas dasar harga berlaku dideflasikan dengan IHK yang bersesuaian.

2.2 Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT)

Konsep dan Definisi

LNPRT merupakan lembaga yang dibentuk oleh rumah tangga atau kelompok masyarakat, yang menyediakan barang dan jasa secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi bagi anggotanya atau rumah tangga, serta

Calculation Method

Current Price

The following steps are used to estimate HFCE:

- *Per capita consumption expenditure by commodities derived from Susenas commodities is multiplied by population projection to obtain the initial estimated value of HFCE based on Susenas commodities;*
- *Bridging the initial estimation of HFCE based on Susenas consumption commodities into the COICOP up to subclass level (5-digit COICOP), to achieve the initial estimated value of HFCE based on COICOP;*
- *The initial HFCE estimation based on COICOP is corrected with the HFCE ratio from the Supply and Use Tables (SUT), SBH, and other secondary datas, resulting in HFCE at current prices.*

Constant Price

HFCE at current price is deflated with the corresponding CPI to obtain HFCE at constant price.

2.2 Nonprofit Institutions Serving Households (NPISHs) Final Consumption Expenditure

Concept and Definition

NPISH is a nonprofit organization formed by households or community groups that provides goods and services for free or at an economically insignificant price level to its member or households. It is uncontrolled by the government. A price

tidak dikontrol oleh pemerintah. Harga yang tidak berarti secara ekonomi adalah harga yang tidak punya pengaruh signifikan pada jumlah produsen yang ingin menyediakan barang dan jasa, serta pada jumlah barang dan jasa yang ingin dibeli oleh konsumen.

LNPRT dibedakan atas enam jenis lembaga, yaitu:

- Organisasi kemasyarakatan;
- Organisasi sosial;
- Organisasi profesi dan serikat buruh;
- Organisasi kebudayaan, olahraga, dan rekreasi;
- Partai politik; dan
- Lembaga keagamaan.

Besarnya PK-LNPRT sama dengan output atau biaya produksi yang dikeluarkan dalam rangka melakukan aktivitas pelayanan pada masyarakat, anggota organisasi, atau kelompok masyarakat tertentu. Biaya produksi LNPRT adalah nilai konsumsi antara ditambah biaya primer (kompensasi tenaga kerja, konsumsi barang modal tetap, dan pajak atas produksi lainnya). Biaya produksi juga merupakan biaya yang dikeluarkan lembaga atas penggunaan barang dan jasa (antara) dan faktor produksi, ditambah nilai barang dan jasa yang berasal dari produksi sendiri atau pemberian pihak lain (transfer).

is considered economically insignificant when it has no substantial effect on the quantity of goods and services that producers are willing to supply, nor on the quantity that consumers are willing to purchase.

NPISHs are divided into six types of institutions:

- *Community organizations;*
- *Social organizations;*
- *Professional organizations and trade unions;*
- *Cultural, sports, and recreation organizations;*
- *Political parties; and*
- *Religious institutions.*

NPISH's final consumption equals the value of nonmarket output or production costs incurred minus the sale of goods/ services in carrying out service activities for the community, members of the organization, or specific community groups. NPISH production costs are equal to the value of intermediate consumption plus direct costs (compensation of employee, consumption of fixed capital, and other taxes less subsidies on production). Production costs are costs incurred by institutions for the use of goods and services and factors of production, plus the value of goods and services sourced from their own production or gifts from other parties (transfers).



Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk estimasi PK-LNPRT adalah sebagai berikut:

- Survei Khusus Lembaga Nonprofit Rumah Tangga untuk mengetahui rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis input;
- *Updating* direktori LNPRT diperoleh dari Kesbanglinmas setempat, Dinas Pemuda dan Olahraga, Kementerian Agama dan kantor lain yang memiliki informasi tentang jumlah organisasi di wilayahnya untuk mengetahui populasi LNPRT menurut jenis lembaga;
- Indeks Harga Konsumen (IHK);
- Data sekunder lainnya, termasuk data administratif kementerian/lembaga dan data asosiasi.

Metode Penghitungan

Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB)

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan hasil Survei Khusus Lembaga Nonprofit (SKLNP) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis input. Rata-rata pengeluaran diperoleh dari hasil SKLNP yang dilaksanakan setiap tahun;
- Mengalikan nilai rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga, dengan populasi LNPRT sehingga diperoleh nilai PK-LNPRT.

Data Sources

The data sources used for NPISHs' estimation are as follows:

- *Special surveys of nonprofit household institutions to determine the average expenditure according to the type of institution and input type;*
- *Updating the NPISHs directory obtained from the local agency (Kesbanglinmas), Youth and Sports Agency, the Ministry of Religious Affairs, and other agencies with information about some organizations in their territory. This means discovering the NPISHs population by type of institution;*
- *Consumer Price Index (CPI);*
- *Other secondary data, including administrative data ministries/institutions and data association.*

Calculation Method

Current Price

NPISHs FCE is estimated using the results of a detailed survey for nonprofit organizations (SKLNP) with the following steps:

- *Calculate the average expenditure by institution type and inputs. These are obtained from the SKLNP's result, which is carried out annually;*
- *Multiplying the average expenditure by institution type with the population of NPISH to achieve NPISHs FCE value.*

Atas Dasar Harga Konstan (ADHK)

PK-LNPRT atas dasar harga konstan diperoleh dengan membagi nilai PK-LNPRT atas dasar harga berlaku dengan rata-rata IHK umum.

2.3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P)

Konsep dan Definisi

Pemerintah merupakan unit institusi yang dibentuk melalui proses politik dan memiliki otoritas di bidang lembaga legislatif, yudikatif dan eksekutif atas unit institusi lain di dalam suatu negara/wilayah. Dalam perekonomian, unit pemerintah berperan sebagai konsumen, produsen, dan regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal maupun moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sementara itu, sebagai produsen, pemerintah menyediakan barang dan jasa pada individu atau masyarakat secara gratis atau dengan harga yang tidak signifikan secara ekonomi.

PK-P merupakan pengeluaran atas barang dan jasa yang dilakukan oleh pemerintah untuk konsumsi akhir, terdiri dari pengeluaran konsumsi kolektif dan pengeluaran konsumsi individu. Pengeluaran konsumsi kolektif adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menghasilkan barang dan jasa yang tidak terbatas jumlahnya dan bisa diakses seluruh masyarakat, contohnya, jasa pertahanan dan keamanan oleh TNI/Polri. Sementara itu, pengeluaran konsumsi individu adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menghasilkan barang dan jasa yang terbatas jumlahnya dan hanya dapat

Constant Price

The constant NPISHs FCE is calculated by dividing NPISHs FCE at current price by the average general CPI.

2.3 General Government Final Consumption Expenditure (GGFCE)

Concept and Definition

Government is an institutional unit formed through a political process and has authority in the fields of legislative, judicial, and executive institutions over other institutional units within a country/region. In an economy, government units act as consumers, producers, and regulators who set various policies in the fiscal and monetary fields. The government will fulfil consumption activities for final goods and services. Meanwhile, as a producer, the government provides goods and services to individuals or society for free or at not economically significant prices.

GGFCE is expenditures on goods and services carried out by the government for final consumption, consisting of collective and individual consumption expenditures. Collective consumption expenditures are all costs incurred by the government to produce goods and services that are not limited in number and can be accessed publicly, for example, defense and security services by the army and police force (TNI/Polri). Meanwhile, individual consumption expenditures are all costs incurred by the government to produce goods and services that are limited in number and can only be consumed if they meet certain conditions (usually prices),

dikonsumsi apabila memenuhi syarat tertentu (biasanya harga), contohnya, pelayanan kesehatan di rumah sakit/puskesmas dan jasa pendidikan di sekolah/universitas.

for example, health services in hospitals/ health centres and educational services at schools/universities.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk estimasi PKP adalah sebagai berikut:

- Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN);
- Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD);
- Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APB Desa);
- Output Bank Indonesia;
- Indeks Harga Konsumen (IHK);
- Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor.

Data Sources

Data sources used for GGFCE estimates are as follows:

- *Realization of the State Revenue and Expenditure Budget (APBN);*
- *Realization of the Regional Revenue and Expenditure Budget (APBD);*
- *Realization of the Village Revenue and Expenditure Budget (Village APB);*
- *Bank Indonesia output;*
- *Consumer Price Index (CPI);*
- *General Trade Price Index (IHPB) General without Export.*

Metode Penghitungan

Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB)

PK-P merupakan pengeluaran atas barang dan jasa yang dilakukan oleh pemerintah untuk konsumsi akhir. Besarnya PK-P merupakan nilai seluruh jenis output nonpasar pemerintah ditambah dengan nilai barang/jasa yang dibeli dari produsen pasar untuk diberikan ke rumah tangga secara gratis atau dengan harga yang tidak signifikan secara ekonomi (*social transfer in kind purchased market production*) ditambah output nonpasar Bank Indonesia dikurangi dengan penerimaan dari penjualan barang dan jasa.

Calculation Method

Current Price

GGFCE is expenditure on goods and services by the government for final consumption. The value of GGFCE is the sum of all nonmarket output plus the value of goods and services purchased from market producers to households that are provided for free or at prices that are not economically significant (social transfers in kind-purchased market production), plus the nonmarket output of Central Bank less the revenue from sales of goods and services.

Output nonpasar pemerintah diestimasi melalui pendekatan biaya-biaya yang dikeluarkan pemerintah untuk menyediakan barang dan jasa pada individu atau masyarakat, diantaranya: konsumsi antara, kompensasi tenaga kerja, serta perkiraan konsumsi barang modal tetap.

Atas Dasar Harga Konstan (ADHK)

PK-P atas dasar harga konstan dihitung dengan cara deflasi. Untuk belanja pegawai dideflasi menggunakan indeks upah; belanja barang dan jasa, belanja bantuan sosial dideflasi menggunakan IHPB umum tanpa ekspor; konsumsi barang modal tetap dideflasi menggunakan implisit Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB); penerimaan dari penjualan barang dan jasa dideflasi menggunakan IHK Umum.

2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

Konsep dan Definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi. Penambahan aset tetap mencakup produksi sendiri, pembelian (aset tetap dari dalam negeri serta aset tetap baru dan bekas dari luar negeri), sewa beli (*financial lease*), transfer atau barter aset tetap, termasuk perbaikan besar aset tetap guna meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai, serta pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidayakan. Sementara itu, pengurangan aset tetap mencakup penjualan dan transfer atau barter aset tetap pada pihak lain. Kehilangan yang disebabkan oleh pencurian, bencana alam, dan kebakaran tidak dicatat sebagai pengurangan.

Nonmarket output is calculated using a cost-expenditure approach, which includes personnel expenditures, goods expenditures, social assistance expenditures, and other expenditures and estimates of fixed capital goods consumption.

Constant Price

GGFCE at constant prices is calculated by the deflation method. Compensation of employees was deflated using the wage index; expenditure on goods and services and social assistance were deflated using the general WPI without exports; consumption of fixed capital goods was deflated using the implicit Gross Fixed Capital Formation index (GFCF); lastly, revenues from the sale of goods and services were deflated using the general CPI.

2.4 Gross Fixed Capital Formation (GFCF)

Concept and Definition

Gross Fixed Capital Formation is defined as the addition and reduction of fixed assets in a production unit. The addition of fixed assets includes own production, purchases (new fixed assets from within the country and new and used fixed assets from abroad), financial lease, transfer or barter of fixed assets, including major repairs to increasing productivity, and growth of cultivated biological resource assets. Meanwhile, the reduction of fixed assets includes sales and transfer or barter of fixed assets to other parties. As an exception, losses caused by theft, natural disasters, and fire are not recorded as reductions.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk estimasi PMTB adalah sebagai berikut:

- Output industri konstruksi hasil penghitungan PDB menurut industri konstruksi;
- Nilai impor 9-digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai);
- Indeks Produksi Industri Besar Sedang;
- Laporan keuangan perusahaan;
- APBN dan APBD (belanja modal);
- Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM);
- Statistik Peternakan, Perkebunan, dan Hortikultura;
- Data Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (GAIKINDO);
- Indeks Harga Konsumen (IHK);
- Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor;
- Indeks Harga Barang Modal Petani.

Metode penghitungan

Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB)

Berdasarkan sumber data yang tersedia, secara umum penghitungan PMTB menggunakan metode arus barang. Pada metode ini, sumber data yang digunakan adalah informasi barang dari sisi penyedia,

Data Sources

The data sources used for GFCF estimates are as follows:

- *The output of construction industry resulted from GDP calculations by the construction industry;*
- *Import value of 9-digits HS, which is the import of capital goods from KPPBC (Customs Supervision and Service Office);*
- *Medium-large Industry Production Index;*
- *Company Financial Statements;*
- *APBN and APBD (capital expenditure);*
- *Mineral exploration data from the Ministry of Energy, and Mineral Resources (ESDM);*
- *Statistics of livestock, plantation and horticulture;*
- *Indonesian motor vehicle industry combined data (Gaikindo);*
- *Consumer Price Index (CPI);*
- *Wholesale Price Index (WPI) general without export;*
- *Farmer Capital Goods Price Index.*

Calculation Method

Current Price

GFCF is generally calculated using the commodity flow method based on available data sources. This method allows information on goods from the provider side (i.e., exports and imports) as data

yaitu produksi dan impor. Selain itu, juga digunakan data administratif yang berasal dari kementerian.

Penghitungan metode arus barang dilakukan dengan menghitung nilai penyediaan produk yang dihasilkan oleh berbagai industri domestik serta penyediaan dari impor. Sebagian sumber data diperoleh dari *subject matter* BPS, yaitu Statistik Industri Besar Sedang dan Statistik Impor. Data jenis barang dari sisi penyediaan ini dirinci sangat detail, kemudian sebagian di antaranya dialokasikan menjadi aset tetap. Aset tetap tersebut dinilai atas dasar harga pembeli, yang mencakup biaya-biaya seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan aset tetap tersebut. Bagi aset tetap yang berasal dari impor, di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan aset tetap tersebut. Jenis aset tetap yang dihitung dengan metode ini antara lain mesin, kendaraan, dan jenis aset tetap lainnya.

Selain penghitungan berdasarkan data dari *subject matter* BPS, informasi produksi aset tetap juga diperoleh dari laporan keuangan perusahaan terbuka untuk jenis produk kekayaan intelektual (IPP) seperti *software* dan eksplorasi mineral. Untuk aset tetap jenis Sumber Daya Hayati (*Cultivated Biological Resources*) atau yang dikenal sebagai CBR, menggunakan data administratif dari kementerian terkait. Data yang digunakan dalam penghitungan adalah komoditas tanaman/tumbuhan tahunan yang menghasilkan panen berulang serta komoditas tersebut belum produktif atau masih dalam masa pertumbuhan. Dari data tersebut dilakukan revaluasi dengan menggunakan data biaya perawatan per tahun.

sources. In addition, administrative data from related agencies (i.e., ministries) are also used as supporting data sources.

The computation of the commodity flow method is carried out by calculating the value of the supply of the products produced by various domestic industries and supplies from imports. Some data were obtained from the BPS-subject matter: Statistics of Large Medium Industries and Statistics of Imports. Data on the type of goods from the supply side are presented in detail; then some are allocated as fixed assets. These fixed assets are assessed based on the purchase price, including costs incurred, such as transportation costs, installation costs, taxes, and other costs related to the procurement of these fixed assets. Fixed assets originating from imports include import duties and taxes related to the procurement or transfer of ownership of the fixed assets. Types of fixed assets calculated by this method include machines, vehicles, and other types of fixed assets.

In addition to those calculations, information on the production of fixed assets, namely intellectual property products (IPP) such as software and mineral exploration, was derived from the financial statements of public companies. Another type of fixed assets is Cultivated Biological Resources (CBR). The calculation used administrative data from relevant ministries, including data on annual plant commodities that produce repeated harvests and are not yet productive or are still in their infancy. These data are inflated by using data on yearly maintenance costs.



Atas Dasar Harga Konstan (ADHK)

Untuk memperoleh nilai atas dasar harga konstan pada PMTB jenis mesin, kendaraan, dan jenis barang lainnya adalah dengan mendeflasi PMTB atas dasar harga berlaku dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal, untuk IPP menggunakan indeks harga konsumen, dan untuk CBR menggunakan indeks harga barang modal petani.

2.5 Perubahan Inventori (PI)

Konsep dan Definisi

Inventori didefinisikan sebagai aset berupa barang dan jasa yang disimpan untuk kemudian dijual, digunakan dalam kegiatan produksi atau penggunaan lainnya di waktu mendatang. Inventori dapat dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu:

- Bahan baku dan penolong;
- Barang dalam penyelesaian;
- Barang jadi;
- Barang untuk dijual kembali;
- Inventori militer.

Perubahan inventori menunjukkan transaksi yang terjadi dalam inventori. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori yang bisa bermakna pertambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif). Perubahan inventori diukur dengan nilai barang yang masuk ke dalam inventori dikurangi nilai barang yang keluar dari inventori dan dikurangi nilai kerugian dari barang inventori yang terjadi secara reguler. Tidak termasuk kerugian yang luar biasa seperti kebakaran, kecurian, dan serangan hama.

Contant Price

To obtain a constant price on the GFCF for the machine, vehicle, and other types of items are by deflating GFCF with the corresponding WPI (by the kind of capital goods), GFCF for IPP is using the consumer price index, and for CBR is using farmer's capital goods price index.

2.5 Changes in Inventories (CI)

Concept and Definition

Inventories are defined as assets in the form of goods and services that are stored for later sale, used in production activities, or for other uses in the future. Inventory can be grouped into five types:

- *Raw and auxiliary materials;*
- *Work in progress;*
- *Finished goods;*
- *Items for resale;*
- *Military inventories.*

Changes in inventories show transactions that occur in inventories. Changes in inventories explain changes in the position of inventory items which can mean an increase (positive sign) or a decrease (negative sign). Changes in inventories are measured by subtracting the value of goods entering the inventory to those leaving the inventory, also deducting the value of losses from inventory items that come regularly. It must be noted that it does not include extraordinary losses such as fire, theft, and pest attacks.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk estimasi perubahan inventori yaitu:

- Laporan keuangan perusahaan;
- Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang;
- Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian;
- Publikasi Statistik Peternakan;
- Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB);
- Data eksternal lainnya seperti data beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), dan sebagainya.

Metode penghitungan

Penghitungan perubahan inventori terdiri dari dua pendekatan yaitu pendekatan langsung dari sisi korporasi atau unit usaha dan pendekatan tidak langsung dari sisi komoditas atau jenis barang. Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi dalam melakukan penghitungan nilai inventori.

Pendekatan dari Sisi Korporasi

Pendekatan ini dilakukan untuk menghitung perubahan inventori dari laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan hasil Survei Industri Besar dan Sedang (Survei IBS).

- Menghitung nilai posisi inventori atas dasar harga konstan dengan membagi nilai buku inventori dengan

Data Sources

The data source used for estimating inventory changes are:

- *Company Financial Statements;*
- *Publication of Large and Medium Industrial Statistics;*
- *Publication of Mining and Excavation Statistics;*
- *Publication of Livestock statistics;*
- *Wholesale Price Index (WPI);*
- *Other external data include rice data from the Board of Logistics Affairs (Bulog), cement data from the Indonesian Cement Association (ASI), etc.*

Calculation Method

There are two approaches for calculating changes in inventories: a direct approach from the perspective of the corporation or business unit and an indirect approach from the standpoint of commodities or types of goods. These approaches were applied in consideration of data availability.

Approach from the Corporate Side

This approach is used to calculate changes in inventories based on the companies' financial statements and annual reports resulting from Large and Medium Manufacturing Statistics (IBS Survey).

- *Calculating the value of the inventories positions at constant prices by dividing the book values of*

deflator harga (IHPB) bulan terakhir di tahun berjalan yang bersesuaian;

- Menghitung nilai perubahan inventori atas dasar harga konstan dengan mengambil selisih antara nilai posisi inventori atas dasar harga konstan pada tahun berjalan dan tahun sebelumnya. Angka yang dihasilkan menunjukkan estimasi perubahan inventori pada harga tahun dasar;
- Menghitung nilai perubahan inventori atas dasar harga berlaku dengan mengalikan nilai perubahan inventori atas dasar harga konstan dengan indeks harga (IHPB) rata-rata pada tahun berjalan yang bersesuaian.

Pendekatan dari Sisi Komoditas

Pada pendekatan ini, perubahan inventori dihitung dengan cara mengalikan harga dan perubahan volume komoditas. Metode estimasi ini membutuhkan informasi mengenai seluruh barang yang masuk dan keluar dari inventori. Masuk dan keluarnya barang dari inventori harus dinilai menggunakan harga saat transaksi dilakukan.

Langkah-langkah mengestimasi nilai perubahan inventori:

- Menghitung jumlah komoditas inventori dengan kriteria sesuai dengan jenisnya;
- Menghitung nilai posisi inventori setiap jenis komoditas dengan mengalikan jumlah / kuantitas komoditas yang menjadi inventori dengan harga komoditas tersebut pada tahun berjalan dalam satuan unit yang ditentukan;
- Menghitung nilai perubahan inventori atas dasar harga berlaku dengan mengambil selisih antara nilai posisi

inventories by the price deflator (WPI) for the last month of the current year;

- *Calculating the value of changes in inventories at constant prices by measuring the difference between the value of inventories positions at constant prices in the current year and the previous year. The resulting figure presents estimated changes in inventories at base year prices;*
- *Calculating the value of changes in inventories at current prices by multiplying the value of changes in inventories at constant prices by the corresponding average price index of the current year.*

Approach from the Commodity Side

In this approach, changes in inventories were calculated by multiplying prices by the changes in commodities' volume. This estimation method requires information about all goods entering and exiting inventories. The entry and exit of goods from inventories must be assessed using the price at the time of the transaction.

The following are the steps to estimating the value of changes in inventories:

- *Counting the number of inventory commodities by category;*
- *Calculating the value of each commodity's inventory position by multiplying the quantity of the commodity in inventory by the current year's price in the specified units.*
- *Calculating the value of changes in inventories at current prices by subtracting the value of the inventory*

inventori pada tahun berjalan dan tahun sebelumnya;

- Menghitung nilai posisi inventori atas dasar harga konstan dengan mengalikan jumlah / kuantitas komoditas yang menjadi inventori dengan harga komoditas tersebut pada tahun dasar dalam satuan unit yang ditentukan;
- Menghitung nilai perubahan inventori atas dasar harga konstan dengan mengambil selisih antara nilai posisi inventori atas dasar harga konstan pada tahun berjalan dan tahun sebelumnya.

2.6 Ekspor-Impor Barang dan Jasa

Konsep dan Definisi

Ekspor-impor didefinisikan sebagai transaksi alih kepemilikan (ekonomi) atas barang dan jasa antara residen suatu perekonomian dengan nonresiden. Suatu unit institusi didefinisikan sebagai residen dari wilayah ekonomi sebuah negara, jika unit institusi tersebut memiliki pusat kepentingan ekonomi yang utama di dalam wilayah ekonomi dan unit institusi ini terlibat dalam aktivitas atau transaksi ekonomi untuk periode waktu yang lama, umumnya ditetapkan minimal satu tahun. Ekspor impor menggunakan prinsip pencatatan dengan basis akrual di mana untuk barang dicatat saat terjadi alih kepemilikan yang pendekatannya menggunakan waktu pencatatan pada dokumen kepabeanan, sedangkan untuk jasa dicatat saat jasa tersebut disediakan atau diberikan.

positions in the current year and the previous year;

- *Calculating the value of the inventory position at constant prices by multiplying the quantity of the commodity in inventory by the base year's price in the specified units;*
- *Calculating the value of changes in inventory at constant prices by subtracting the value of inventory positions at constant prices in the current year to the previous year.*

2.6 Exports-Imports of Goods and Services

Concept and Definition

Export-import is a transfer of ownership (economy) of goods and services between residents and nonresidents of an economy. An institutional unit is defined as a resident of the economic area of a country when the institutional unit has predominant economic interests in the economic zone, and this institutional unit is involved in financial activities or transactions for an extended period, generally set for at least one year. Export-import uses the principle of recording on an accrual basis where goods are recorded when there is a transfer of ownership; the approach uses the time of registering on customs documents, while services are recorded when provided or rendered.



Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk estimasi ekspor dan impor yaitu:

- Nilai ekspor barang menurut HS 2-digit (US\$): asal barang (FOB/Free on Board);
- Nilai impor barang menurut HS 2-digit (US\$): KPPBC (CIF/Cost Insurance and Freight yang disesuaikan menjadi FOB);
- Jumlah wisatawan mancanegara (kunjungan);
- Jumlah wisatawan nasional (kunjungan);
- Kurs ekspor (Rp/US\$);
- Kurs impor (Rp/US\$);
- Indeks harga perdagangan internasional Ekspor menurut HS 2-digit;
- Indeks harga perdagangan internasional Impor menurut HS 2-digit;
- Indeks Harga Konsumen Global (2010=100) dan harga dunia beberapa komoditas tertentu;
- Transaksi *undocumented*.

Metode Penghitungan

Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB)

Ekspor impor barang mencakup seluruh komoditas yang ditransaksikan baik melalui perdagangan, barter, maupun *grant*. Ekspor dan impor barang dinilai menurut harga *Free on Board* (FOB) dan dalam

Data Sources

Data sources used for export and import estimates, namely:

- *Export value of goods according to 2-digits HS (US\$): Origin of goods (FOB/Free on Board);*
- *Import value of goods according to 2-digits HS (US\$): KPPBC (CIF/Cost Insurance and Freight that is adjusted to FOB);*
- *Number of foreign tourists (visit);*
- *Number of national tourists (visit);*
- *Export rate (IDR/US \$);*
- *Import exchange rate (IDR/US \$);*
- *Export international trade price index according to 2-digits HS;*
- *Import international trade price index according to 2-digits HS;*
- *Global Consumer Price Index (2010=100) and several commodities world prices;*
- *Undocumented transactions.*

Calculation Method

Current Price

Export and import of goods include all commodities transacted either through trade, barter, or grants. Exports and imports of goods are assessed according to Free on Board (FOB) prices and in rupiah, then

satuan rupiah, kemudian ditambahkan dengan estimasi transaksi *undocumented* sehingga didapatkan nilai ekspor dan impor barang atas dasar harga berlaku.

Penghitungan ekspor impor jasa mencakup dua belas jenis jasa yang ditransaksikan (jasa pengolahan input fisik yang dimiliki pihak lain; jasa pemeliharaan dan perbaikan; jasa transportasi; jasa perjalanan; jasa konstruksi; jasa asuransi dan pensiun; jasa keuangan; biaya atas penggunaan kekayaan intelektual; jasa telekomunikasi, komputer dan informasi; jasa perusahaan lain; jasa personal, budaya, dan rekreasi; dan barang dan jasa pemerintah). Data ekspor impor jasa dari Statistik Pariwisata yang dihasilkan oleh BPS dan lalu lintas devisa yang dihasilkan oleh Bank Indonesia (BI) dikonversi dengan kurs transaksi rata-rata tertimbang sehingga diperoleh estimasi ekspor impor jasa atas dasar harga berlaku.

added with the estimated undocumented transactions to obtain exports and imports of goods at current price.

The calculation of the export and import of services includes 12 types of services transacted (physical input processing services owned by other parties; maintenance and repair services; transportation services; travel services; construction services; insurance and pension services; financial services; fees for the use of intellectual property; telecommunication services e-commerce, computers, and information; other business services; personal, cultural and recreational services; and government services). Service export and import data from Tourism Statistics produced by BPS and International Transactions Reporting System (ITRS) produced by Bank of Indonesia (BI) are converted to the weighted average transaction exchange rate to estimate exports and imports of services at current price is obtained.

Atas Dasar Harga Konstan (ADHK)

Penghitungan estimasi ekspor dan impor atas dasar harga konstan diperoleh dengan metode deflasi, yaitu membagi ekspor atau impor atas dasar harga berlaku dengan indeks harga (deflator) yang bersesuaian. Deflator ekspor impor barang adalah Indeks Harga Perdagangan Internasional ekspor dan impor menurut HS 2-digit, sedangkan deflator ekspor impor jasa adalah Indeks Harga Konsumen Global.

Constant Price

The deflation method obtains the calculation of estimated exports and imports at constant prices, dividing exports or imports at current prices by the corresponding price index (deflator). The goods-export and import deflator are the International Trade Price Index for exports and imports based on the 2-digit HS. In contrast, the service-exports and imports deflator are the global Consumer Price Index.



2.7 Konsumsi Barang Modal Tetap

Konsep dan Definisi

Konsumsi barang modal tetap merupakan bagian dari biaya produksi yang menjelaskan berkurangnya nilai barang modal secara ekonomi. Konsumsi barang modal tetap bukan faktor pendapatan sehingga harus dikeluarkan dari penghitungan PDB. Pengurangan atau susutnya nilai barang modal (*consumption of fixed capital*) bisa terjadi secara ekonomis maupun teknis karena digunakan dalam suatu proses produksi. Agar nilai aset kembali pada posisi semula, maka harus dilakukan pengembalian barang modal melalui penyisihan nilai kapital ausnya dalam proses produksi. Di sisi lain, konsumsi barang modal tetap yang merupakan tabungan di perusahaan akan menjadi salah satu sumber pembiayaan investasi fisiknya.

Sumber Data & Metode Penghitungan

Konsumsi barang modal tetap diperhitungkan dari nilai PMTB, atau dari nilai barang modal yang ada (stok kapital). Hasil kajian menunjukkan bahwa usia pakai barang modal antar jenis sangat bervariasi, yakni antara 3 hingga 60 tahun. Rasio nilai konsumsi barang modal tetap setiap tahun diasumsikan sama, atau menggunakan proporsi yang sama antar tahun. Oleh karena itu, digunakan rata-rata konsumsi barang modal tetap sekitar 5 persen dari total nilai PDB. Umumnya, penghitungan konsumsi barang modal tetap perusahaan di Indonesia menggunakan metode “garis lurus” atau mengikuti pola dan struktur barang modal pada masing-masing tahun, meskipun secara empiris, konsumsi barang modal tetap sangat dipengaruhi oleh faktor “usia” serta “usai” pemakaian masing-masing barang modal.

2.7 Consumption of Fixed Capital

Concept and definition

Consumption of fixed capital is part of production costs, which explains the reduced value of economic capital goods. Consumption of fixed capital is not a revenue factor, so it must be removed from the calculation of GDP. The reduction or shrinkage of fixed capital can be economically and technically because it is used in the production process. To return the value of assets to their original position, it can be done through the provision of capital goods' value for the loss of significance that occurred in the production process. On the other hand, the consumption of fixed capital goods which is savings in the company, will become one of the sources for financing their physical investment.

Data Sources & Calculation Method

The consumption of fixed capital is still calculated from the GFCF value or the value of existing capital goods (capital stock). Some studies showed that the service life of capital goods is very varied among types, which is between 3 to 60 years. The ratio of consumption value of fixed capital every year is assumed to be as large or use the same proportion between years. For this reason, the average consumption of capital goods remains around 5 percent of the total value of GDP. Generally, the calculation of the consumption of fixed capital companies in Indonesia using the “straight line” method or following the pattern and structure of capital goods each year, although empirically, capital goods consumption remains greatly influenced by “age” and “after” use factors of each capital goods.

2.8 Pajak Atas Produksi dan Impor (Neto)

Konsep dan Definisi

Pajak merupakan pembayaran dalam bentuk uang atau barang yang tidak berbalas dan bersifat wajib, yang dilakukan oleh unit institusi kepada pemerintah. Pajak menjadi bagian dari penerimaan pemerintah dan digunakan untuk menyediakan barang dan jasa pada unit institusi lain, baik secara individu maupun kolektif. Konsep neto menjelaskan bahwa pajak yang diterima pemerintah dikurangi dengan subsidi. Menurut SNA 2008, pajak atas produksi dan impor terdiri atas **pajak atas produk** dan **pajak lainnya atas produksi**.

Pajak atas produk adalah pajak yang dibayar per unit barang atau jasa ketika barang dan jasa diproduksi, dikirim, dijual, ditransfer atau lainnya oleh produsen, misalnya pajak penjualan dan bea cukai. Pajak atas produk dibedakan menjadi empat jenis, yaitu: pajak pertambahan nilai (PPN), pajak dan bea masuk impor tidak termasuk PPN, pajak ekspor, dan pajak atas produk tidak termasuk PPN, pajak ekspor dan impor.

Pajak lainnya atas produksi terdiri dari seluruh pajak kecuali pajak atas produk yang terkait dengan proses produksi. Pajak ini dibayarkan atas lahan, aset tetap atau tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi, aktivitas atau transaksi tertentu. Pajak lainnya atas produksi antara lain: pajak atas upah tenaga kerja, pajak reguler atas bumi/lahan, bangunan, atau struktur lain, lisensi bisnis dan profesi, pajak atas penggunaan aset tetap atau aktivitas lain, pajak materai, pajak polusi dan pajak atas transaksi internasional.

2.8 Taxes on Production and Import (Net)

Concept and definition

*Taxes are payments in the form of money or goods that are unrequited and compulsory, which are carried out by the institutional unit of the government. Taxes will be part of government revenues and are used to provide goods and services in other institutional units, both individually and collectively. The Net Concept explained that subsidies reduced the tax received by the government. According to SNA 2008, the tax on production and imports consists of **taxes on products** and **other taxes on production**.*

***Taxes on products** are paid taxes per unit of goods or services when goods and services are produced, sent, sold, transferred, or other by manufacturers, such as sales tax and customs. Taxes on products are divided into four types: Value Added Tax (VAT), import and import duties not including VAT, export tax, and tax on products do not include VAT, export and import taxes.*

***Other taxes for production** consist of all taxes except taxes on products related to the production process. This tax is paid on land, fixed assets, or labour used to produce specific activities or transactions. Other taxes for production include the tax on labour wages, regular taxes over the earth/land, buildings, or other structures, business and professional licenses, taxes on the use of fixed assets or other activities, stamp tax, pollution taxes, and taxes on international transactions.*



Pajak digunakan pada penghitungan PDB dengan pendekatan lapangan usaha dan pendapatan. PDB lapangan usaha merupakan total seluruh nilai tambah lapangan usaha ditambah pajak atas produk neto. Sementara itu, PDB pendapatan merupakan penjumlahan komponen NTB (kompensasi tenaga kerja, surplus usaha bruto, dan pajak lainnya atas produksi neto) ditambah pajak dikurangi subsidi atas produk.

Sumber data & Metode Penghitungan

Informasi tentang pajak atas produksi dan impor dapat diperoleh dari laporan penerimaan dan pengeluaran pemerintah.

2.9 Pendapatan atas Faktor Produksi dari Luar Negeri

Konsep Definisi

Komponen ini merupakan sumber atau bagian dari pendapatan masyarakat domestik, yang secara spesifik menggambarkan aliran transaksi dalam bentuk pendapatan faktorial dari luar negeri dan/atau sebaliknya. Pendapatan faktor produksi merupakan pendapatan yang timbul karena kepemilikan faktor produksi di suatu negara, seperti lahan (*land*), modal (*capital*), tenaga kerja (*labor*), serta manajemen (*entrepreneur*). Faktor produksi tersebut digunakan oleh nonresiden, sehingga menimbulkan aliran devisa ke dalam negeri. Pendapatan neto atas faktor produksi terhadap luar negeri merupakan selisih pendapatan atas faktor produksi dari luar wilayah domestik yang dimiliki oleh Indonesia, dikurangi dengan pendapatan atas faktor produksi yang berada di wilayah domestik yang dimiliki oleh nonresiden.

Taxes are used in the calculation of GDP by industry and income. GDP by industry is the total added value of all industries plus taxes on net products. Meanwhile, GDP by income is the sum of gross value-added components (compensation of employees, gross operating surplus, and other taxes on production less imports plus taxes less subsidies on the product.

Data Sources & Calculation Method

Information about taxes on production and import can be obtained from reports of government revenues and expenses.

2.9 Net Factor Income from Abroad

Concept and Definition

This component is sources or part of domestic residents that illustrate the transactions flow in the form of factorial income from abroad and vice versa. Factor income is income obtained by ownership of production factors in a country, such as land, capital, labor, and entrepreneurship. Those production factors are used by non-residents and therefore yield remittance flow to the domestic economy. Net factor income from abroad is the difference between factor income from abroad and less factor income abroad.

Pendapatan atas faktor produksi dari luar negeri merupakan penerimaan atau balas jasa faktor produksi, baik tenaga kerja maupun bukan tenaga kerja (modal/kapital), serta faktor atau harta kepemilikan lain. Pendapatan dari faktor produksi tenaga kerja berupa kompensasi tenaga kerja, seperti upah dan gaji, serta tunjangan lain. Sementara itu, pendapatan dari faktor bukan tenaga kerja mencakup kompensasi dalam bentuk bunga, deviden, dan sejenisnya. Transaksi tersebut sering diartikan juga sebagai pendapatan dari investasi. Dengan demikian, pendapatan neto atas faktor produksi terhadap luar negeri merupakan selisih pendapatan atas faktor produksi dari luar wilayah domestik (yang faktor produksinya dimiliki Indonesia), dikurangi pendapatan faktor produksi yang berada di wilayah domestik (yang faktor produksinya dimiliki nonresiden).

Sumber data & Metode Penghitungan

Nilai pendapatan “neto” luar negeri atas faktor produksi, baik tenaga kerja maupun bukan tenaga kerja, diperoleh dari neraca pembayaran luar negeri (*Balance of Payment*) Bank Indonesia. Data yang diperoleh masih dalam satuan nilai dolar Amerika (US\$), sehingga harus dikonversi ke dalam nilai rupiah dengan menggunakan kurs nilai ekspor dan nilai impor rata-rata tertimbang. Untuk pendapatan faktor produksi yang berasal dari luar negeri, dikonversi dengan menggunakan kurs ekspor, sedangkan pendapatan faktor produksi ke luar negeri dikonversikan dengan menggunakan kurs impor. Hasil penghitungan tersebut merupakan estimasi pendapatan atas faktor produksi dari luar negeri atas dasar harga berlaku. Perkiraan pendapatan atas faktor produksi dari luar negeri atas dasar harga konstan dihitung dengan cara deflasi, yaitu dengan membagi estimasi pendapatan atas faktor

Factor income from abroad is revenue or compensation of production factors, either employees or non-employees (capital), and other properties. Income or compensation of employees is wages and salary. Meanwhile, other production factors include interests, dividends, royalty, etc. Those transactions are commonly called investment income. Therefore, net factor income from abroad can be defined as factor income from the outside domestic area (production factors owned by Indonesia) and less factor income from the domestic site (production factors owned by non-residents).

Data Sources & Calculation Method

The net income from abroad for factors of production—both labor and non-labor—is derived from Indonesia’s Balance of Payments compiled by Bank Indonesia. The data, originally denominated in US dollars (US\$), must be converted into Indonesian rupiah using the weighted average exchange rates for exports and imports. Income earned from foreign factors of production is converted using the export exchange rate, while income paid to foreign production factors is converted using the import exchange rate. The resulting figures represent an estimate of income from foreign production factors at current prices. To obtain estimates at constant prices, a deflation method is applied—dividing the current price estimates by the appropriate price index. The indices used are the unit value index of imports and the unit value index of exports.

produksi dari luar negeri atas dasar harga berlaku dengan indeks harga yang sesuai. Indeks yang digunakan adalah indeks harga per unit impor dan indeks harga per unit ekspor.

2.10 Transfer Berjalan

Konsep dan Definisi

Transfer merupakan proses pendistribusian (pengalokasian) kembali pendapatan faktor yang dimiliki oleh berbagai institusi kepada pihak lain secara cuma-cuma, tanpa adanya suatu ikatan. Transfer yang dimaksud adalah transfer berjalan (*current transfer*), yang umumnya berupa pemberian hibah atau sumbangan untuk bencana alam, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.

Sumber data & Metode Penghitungan

Nilai transfer “neto” terhadap luar negeri diperoleh dari neraca pembayaran luar negeri (*Balance of Payment*) Bank Indonesia. Data yang diperoleh masih dalam satuan nilai dolar Amerika (US\$), sehingga harus dikonversi ke dalam nilai rupiah dengan menggunakan kurs nilai ekspor dan nilai impor rata-rata tertimbang. Untuk penerimaan transfer yang berasal dari luar negeri, dikonversi dengan kurs ekspor, sedangkan untuk pembayaran transfer ke luar negeri, dikonversi dengan kurs impor. Nilai hasil estimasi tersebut merupakan perkiraan nilai transfer atas dasar harga berlaku.

2.10 Current Transfer

Concept and Definition

Transfers refer to the process of redistributing (allocating) income from various institutions to other parties on a non-reciprocal basis, without any obligation or exchange. The term “transfers” here specifically refers to current transfers, which typically take the form of grants or donations for purposes such as natural disaster relief, education, health, and other social support initiatives.

Data Sources & Calculation Method

The net value of transfers to and from abroad is obtained from Indonesia’s Balance of Payments compiled by Bank Indonesia. The data, originally in US dollars (US\$), must be converted into Indonesian rupiah using the weighted average exchange rates for exports and imports. Transfers received from abroad are converted using the export exchange rate, while transfers paid to foreign entities are converted using the import exchange rate. The resulting figures represent estimated transfer values at current prices.

TINJAUAN PDB INDONESIA MENURUT PENGELUARAN 2020-2024

*Economic Review of Indonesia's GDP by Expenditure
2020-2024*

<https://www.bps.go.id>

BAB
Chapter

3

PDB ADHB Indonesia Menurut Pengeluaran, 2024**

GDP at Current Prices of Indonesia by Expenditure, 2024**

Rp

22.139,0
triliun/trillion

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT)
Household final consumption expenditure (HFCE)



Rp

11.964,9
triliun/trillion

Pengeluaran Konsumsi LNPR (PK-LNPR)
NPISHs final consumption expenditure



Rp

300,1
triliun/trillion

Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P)
Government final consumption expenditure (GFCE)



Rp

1.711,6
triliun/trillion

Ekspor barang dan jasa
Exports of goods and services



Rp

4.911,2
triliun/trillion

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)
Gross fixed capital formation (GFCF)



Rp

6.452,5
triliun/trillion

Impor barang dan jasa
Imports of goods and services



Rp

4.514,0
triliun/trillion

Perubahan Inventori
Changes in inventories



Rp

498,3
triliun/trillion

BAB/CHAPTER

03

TINJAUAN PDB INDONESIA
MENURUT PENGELUARAN 2020-2024*Economic Review of Indonesia's GDP by Expenditure 2020-2024*

Pada periode 2020–2024, perekonomian Indonesia mengalami dinamika yang mencerminkan respons terhadap tantangan domestik dan global. Pada tahun 2020, ekonomi Indonesia mengalami kontraksi akibat pembatasan aktivitas sosial dan ekonomi dalam rangka penanggulangan pandemi Covid-19. Namun, seiring dengan pemulihan ekonomi domestik dan perbaikan permintaan ekonomi global pascapandemi, perekonomian Indonesia kembali mencatat pertumbuhan positif.

Di tengah ketidakpastian global, tantangan seperti fluktuasi harga komoditas akibat ketegangan geopolitik, perlambatan ekonomi mitra dagang utama, serta potensi dampak dari pengetatan kebijakan moneter global turut menekan prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia. Meskipun demikian, ketahanan permintaan domestik menjadi faktor utama yang menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan Tabel 3.1, nilai PDB Indonesia atas dasar harga berlaku menunjukkan tren peningkatan selama periode 2020–2024. Pada tahun 2020, ketika pandemi Covid-19 menekan hampir seluruh sektor ekonomi, nilai PDB atas dasar harga berlaku sebesar 15.443,4 triliun rupiah. Seiring dengan proses pemulihan ekonomi nasional, nilai PDB atas dasar

During the 2020–2024 period, Indonesia's economy experienced a series of shifts reflecting its response to both domestic and global challenges. In 2020, the economy contracted due to restrictions on social and economic activities implemented to contain the spread of Covid-19. However, as domestic economic conditions recovered and global demand improved in the post-pandemic period, Indonesia returned to a trajectory of positive growth.

Amid global uncertainty, several external risks—including commodity price volatility driven by geopolitical tensions, economic slowdowns in major trading partners, and the potential spillovers from prolonged monetary tightening—have weighed on Indonesia's growth prospects. Nevertheless, resilient domestic demand has remained the key driver in maintaining the stability of the country's economic growth.

Based on Table 3.1, Indonesia's GDP at current prices exhibited a consistent upward trend over the period 2020–2024. In 2020, when the Covid-19 pandemic severely disrupted nearly all sectors of the economy, the GDP at current prices was recorded at 15.443,4 trillion rupiah. As the national economy began recovery, the GDP value increased substantially

harga berlaku meningkat menjadi 19.588,5 triliun rupiah pada 2022, dan mencapai 22.139,0 triliun rupiah pada akhir 2024. Peningkatan nilai nominal ini menunjukkan arah perkembangan ekonomi yang positif dan mencerminkan pemulihan aktivitas ekonomi secara bertahap, meskipun sebelumnya sempat mengalami penurunan akibat dampak pandemi.

to 19.588,5 trillion rupiah in 2022, and further increased to 22.139,0 trillion rupiah by the end of 2024. This nominal growth indicated a positive trajectory of economic expansion and indicates the gradual resurgence of economic activity, despite the earlier contraction triggered by the pandemic shock.

Tabel
Table

3.1

Produk Domestik Bruto Indonesia menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku (triliun rupiah), 2020–2024

Gross Domestic Product of Indonesia by Expenditure at Current Prices (trillion rupiah), 2020–2024

Komponen Component	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	8.899,9	9.236,0	10.161,7	11.109,6	11.946,9
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	201,5	207,9	229,0	261,2	300,1
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>General Government Final Consumption Expenditure</i>	1.491,2	1.569,8	1.506,3	1.557,5	1.711,6
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	4.897,0	5.227,9	5.697,3	6.090,7	6.452,5
5 Perubahan Inventori <i>Changes in Inventories</i>	97,9	111,1	129,4	248,6	498,3
6 Ekspor Barang dan Jasa <i>Exports of Goods and Services</i>	2.676,5	3.635,8	4.799,7	4.544,9	4.911,2
7 Impor Barang dan Jasa <i>Imports of Goods and Services</i>	2.415,5	3.189,6	4.106,1	4.091,2	4.514,0
8 Diskrepansi Statistik ¹ <i>Statistical Discrepancies¹</i>	-405,1	177,9	1.171,2	1.171,0	814,4
9 Produk Domestik Bruto (PDB) <i>Gross Domestic Product</i>	15.443,4	16.976,8	19.588,5	20.892,3	22.139,0

Catatan/Note: *Selisih PDB Lapangan Usaha dan PDB Pengeluaran/Statistical Discrepancies GDP by Expenditure

PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai output suatu perekonomian berdasarkan harga pada periode berjalan sehingga masih dipengaruhi oleh perubahan harga. Sebagai alternatif untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai

GDP at current prices represents the value of economic output based on prices at current period therefore it is still influenced by the price changes. As an alternative to obtain a more accurate measure of real economic performance, GDP at constant prices is used. GDP at

kinerja ekonomi riil digunakan PDB atas dasar harga konstan. PDB atas dasar harga konstan mencerminkan perubahan nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode dengan menggunakan harga pada tahun dasar. Dengan demikian, PDB atas dasar harga konstan hanya menghitung perubahan volume produksi atau konsumsi tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga. BPS menetapkan tahun 2010 sebagai tahun dasar dalam penghitungan PDB konstan (2010=100). Dengan menghilangkan pengaruh harga, PDB atas dasar harga konstan memberikan representasi yang lebih objektif terhadap pertumbuhan ekonomi.

constant prices reflects changes in the value of goods and services produced in a period using a base year prices. Thus, GDP at constant prices calculates changes in production or consumption volume without being influenced by price changes. BPS-Statistics Indonesia uses 2010 as the base year for calculating GDP at constant prices (2010=100). By eliminating the impact of prices, GDP at constant prices provides a more objective measure of economic growth.

Tabel
Table

3.2

Produk Domestik Bruto Indonesia menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Konstan 2010 (triliun rupiah), 2020–2024
Gross Domestic Product of Indonesia by Expenditure at 2010 Constant Prices (trillion rupiah), 2020–2024

Komponen Component		2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	5.780,2	5.896,7	6.187,9	6.486,3	6.806,4
2	Pengeluaran Konsumsi LNPR <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	130,3	132,4	139,9	153,9	173,1
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>General Government Final Consumption Expenditure</i>	874,1	911,3	871,0	897,3	956,6
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	3.419,2	3.549,2	3.686,6	3.825,2	4.001,7
5	Perubahan Inventori <i>Changes in Inventories</i>	51,3	62,7	70,7	127,7	246,7
6	Ekspor Barang dan Jasa <i>Exports of Goods and Services</i>	2.083,9	2.458,8	2.858,0	2.896,4	3.085,1
7	Impor Barang dan Jasa <i>Imports of Goods and Services</i>	1.686,0	2.105,1	2.420,8	2.382,0	2.571,4
8	Diskrepansi Statistik ¹ <i>Statistical Discrepancies¹</i>	70,0	214,1	316,9	296,7	222,1
9	Produk Domestik Bruto (PDB) <i>Gross Domestic Product</i>	10.723,0	11.120,1	11.710,2	12.301,5	12.920,3

Catatan/Note: ¹ Selisih PDB Lapangan Usaha dan PDB Pengeluaran/*Statistical Discrepancies GDP by Expenditure*

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa PDB atas dasar harga konstan mengalami peningkatan selama periode 2020-2024. Pada tahun 2024, nilai PDB atas dasar harga konstan sebesar 12.920,3 triliun rupiah, lebih tinggi dibanding tahun 2023 sebesar 12.301,5 triliun rupiah, dan tahun 2020 sebesar 10.723,0 triliun rupiah. Berdasarkan komponen pengeluaran, pengeluaran konsumsi rumah tangga (PK-RT) pada tahun 2024 mencapai 6.806,4 triliun rupiah, pengeluaran konsumsi lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga (PK-LNPRT) sebesar 173,1 triliun rupiah, dan pengeluaran konsumsi pemerintah (PK-P) sebesar 956,6 triliun rupiah. Sementara itu, pembentukan modal tetap bruto (PMTB), yang mencerminkan investasi aset tetap dalam perekonomian tercatat sebesar 4.001,7 triliun rupiah. Dari sisi perdagangan luar negeri, ekspor barang dan jasa atas dasar harga konstan mencapai 3.085,1 triliun rupiah, sedangkan impor sebagai faktor pengurang pada PDB menurut pengeluaran sebesar 2.571,4 triliun rupiah.

PDB atas dasar harga berlaku tidak hanya menggambarkan besaran ekonomi nasional secara agregat, tetapi juga dapat memberikan analisis mengenai kontribusi masing-masing jenis pengeluaran terhadap struktur ekonomi nasional. Berdasarkan Tabel 3.3, struktur perekonomian Indonesia selama 2020-2024 tidak mengalami perubahan komposisi yang signifikan. Perekonomian nasional masih didominasi oleh PK-RT yang secara konsisten menyumbang lebih dari separuh total PDB. Pada tahun 2024, kontribusi PK-RT terhadap total PDB mencapai 54,04 persen, meningkat dibanding tahun 2023 sebesar 53,18

Table 3.2 indicated that GDP at constant prices increases during the 2020-2024 period. In 2024, GDP at constant prices reached 12,920.3 trillion rupiah, higher than 12,301.5 trillion rupiah in 2023 and 10,723.0 trillion rupiah in 2020. Based on expenditures components, households final consumption expenditure (HHFCE) in 2024 amounted to 6,806.4 trillion rupiah, nonprofit institutions serving households final consumption expenditure (NPISHs FCE) was recorded at 173.1 trillion rupiah, while general government final consumption expenditure (GGFCE) stood at 956.6 trillion rupiah. Meanwhile, gross fixed capital formation (GFCF), which represents fixed investment within the economy reached 4,001.7 trillion rupiah. In the external sector, the value of exports of goods and services at constant prices was 3,085.1 trillion rupiah, whereas imports-recorded as a deduction in GDP by expenditure-amounted to 2,571.4 trillion rupiah.

GDP at current prices not only reflects the overall size of a national economy but also enables an analysis of the contribution of each expenditure components to the national economic structure. Based on Table 3.3, the composition of Indonesia's economic structure remained relatively unchanged throughout the 2020-2024 period. The national economy continued to be dominated by HHFCE which consistently accounted for more than half of total GDP. In 2024, the contribution of HHFCE reached 54.04 percent of total GDP, representing an increase from 53.18 percent in 2023, but a slight decline compared to 57.63 percent in 2020. The

persen, namun sedikit menurun dibanding tahun 2020 sebesar 57,63 persen. Besarnya kontribusi PK-RT menunjukkan bahwa permintaan domestik tetap menjadi penggerak utama perekonomian nasional.

substantial share of HHFCE indicates that domestic demand remains the primary driver of the national economy.

Tabel
Table

3.3

Distribusi Produk Domestik Bruto Indonesia menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku (persen), 2020–2024

Distribution of Gross Domestic Product of Indonesia by Expenditure at Current Prices (percent), 2020–2024

	Komponen Component	2020	2021	2022	2023*	2024**
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	57,63	54,40	51,88	53,18	54,04
2	Pengeluaran Konsumsi LNPR <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	1,30	1,22	1,17	1,25	1,36
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>General Government Final Consumption Expenditure</i>	9,66	9,25	7,69	7,45	7,73
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	31,71	30,79	29,08	29,15	29,15
5	Perubahan Inventori <i>Changes in Inventories</i>	0,63	0,65	0,66	1,19	2,25
6	Ekspor Barang dan Jasa <i>Exports of Goods and Services</i>	17,33	21,42	24,50	21,75	22,18
7	Impor Barang dan Jasa <i>Imports of Goods and Services</i>	15,64	18,79	20,96	19,58	20,39
8	Diskrepansi Statistik ¹ <i>Statistical Discrepancies¹</i>	-2,62	1,06	5,98	5,61	3,68
9	Produk Domestik Bruto (PDB) <i>Gross Domestic Product</i>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan/Note: ¹ Selisih PDB Lapangan Usaha dan PDB Pengeluaran/*Statistical Discrepancies GDP by Expenditure*

Selanjutnya, PMTB merupakan komponen dengan kontribusi terbesar kedua dalam struktur PDB menurut pengeluaran. PMTB didefinisikan sebagai akumulasi penambahan dan pengurangan aset tetap yang digunakan dalam proses produksi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Selama periode 2020–2024, kontribusi PMTB terhadap total PDB menunjukkan kecenderungan menurun.

Furthermore, GFCF constitutes the second largest component in the GDP structure by expenditure. GFCF refers to the accumulation of additions to and disposals of fixed assets used in the production process over a period exceeding one year. Over the 2020–2024 period, the share of GFCF in total GDP exhibited a downward trend. In 2020, its contribution stood at 31.71 percent, declined to 29.15 percent in

Pada tahun 2020, kontribusi PMTB mencapai 31,71 persen, kemudian menurun menjadi 29,15 persen pada tahun 2023, dan kontribusi tetap sama pada tahun 2024.

Komponen ekspor barang dan jasa juga memiliki peranan penting dalam struktur PDB menurut pengeluaran. Pada tahun 2024, kontribusi ekspor terhadap total PDB mencapai 22,18 persen, meningkat dibanding pada tahun 2023 sebesar 21,75 persen. Peningkatan ini mencerminkan peran berkelanjutan sektor eksternal dalam aktivitas perekonomian nasional. Selama periode 2020-2024, kontribusi ekspor tertinggi tercatat pada tahun 2022, yaitu 24,50 persen, yang dipengaruhi oleh tingginya harga komoditas ekspor unggulan Indonesia. Di sisi lain, impor barang dan jasa sebagai komponen pengurang dalam penghitungan PDB menunjukkan kontribusi yang cukup besar. Pada tahun 2024, kontribusi impor sebesar 20,39 persen, naik dibanding tahun sebelumnya sebesar 19,58 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa ketergantungan terhadap barang dan jasa dari luar negeri masih cukup tinggi, terutama untuk kebutuhan bahan baku dan barang modal. Selisih kontribusi ekspor yang lebih tinggi dibanding impor menunjukkan bahwa ekspor neto masih memberikan kontribusi positif terhadap struktur keseluruhan PDB.

Selain digunakan untuk menganalisis kontribusi masing-masing komponen pengeluaran, data PDB juga dapat digunakan untuk memperoleh indikator makroekonomi lainnya, yaitu pertumbuhan ekonomi atau pertumbuhan PDB riil. Pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan laju perubahan PDB atas dasar harga konstan dengan tahun dasar 2010. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan perkembangan aktivitas ekonomi secara riil

2023, and remained unchanged percent in 2024.

The export component of goods and services also plays a significant role in the structure of GDP by expenditure. In 2024, the contribution of export to total GDP reached 22.18 percent, an increase from 21.75 percent in 2023. This upward trend reflects the sustained role of the external sector in the national economic activity. During the 2020-2024 periode, the highest export contribution was recorded in 2022 at 24.50 percent, largely driven by elevated global prices of Indonesia's leading export commodities. On the other hand, imports of goods and services—as a deductive component in GDP calculation—also showed a considerable share. In 2024, the contribution of imports reached 20.39 percent, rising from 19.58 percent in the previous year. This suggest that reliance on imported goods and services remains relatively high, particularly for raw materials and capital goods. The excess of exports over imports shares suggests that net exports remained a positive contributor to the overall GDP structure.

GDP is not only used to analyze the contribution of each expenditure component but also served as a basis for deriving other macroeconomic indicators, such as real GDP growth, commonly referred to as economic growth. Economic growth is measured by the percentage change in GDP at constant prices. This indicator reflects the development of real economic activity over a specific period and is widely used to evaluate economic

dalam suatu periode tertentu dan secara luas pertumbuhan ekonomi digunakan untuk melakukan evaluasi pembangunan suatu wilayah.

development within a region.

Tabel
Table

3.4

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Konstan 2010 (persen), 2020–2024

Growth of Gross Domestic Product of Indonesia by Expenditure at 2010 Constant Prices (percent), 2020–2024

Komponen Component	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	-2,63	2,01	4,94	4,82	4,94
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	-4,21	1,62	5,66	10,03	12,48
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>General Government Final Consumption Expenditure</i>	2,12	4,25	-4,42	3,02	6,61
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	-4,96	3,80	3,87	3,76	4,61
5 Perubahan Inventori <i>Changes in Inventories</i>	—	—	—	—	—
6 Ekspor Barang dan Jasa <i>Exports of Goods and Services</i>	-8,42	17,99	16,23	1,34	6,51
7 Impor Barang dan Jasa <i>Imports of Goods and Services</i>	-17,60	24,86	15,00	-1,60	7,95
8 Diskrepansi Statistik ¹ <i>Statistical Discrepancies¹</i>	—	—	—	—	—
9 Produk Domestik Bruto (PDB) <i>Gross Domestic Product</i>	-2,07	3,70	5,31	5,05	5,03

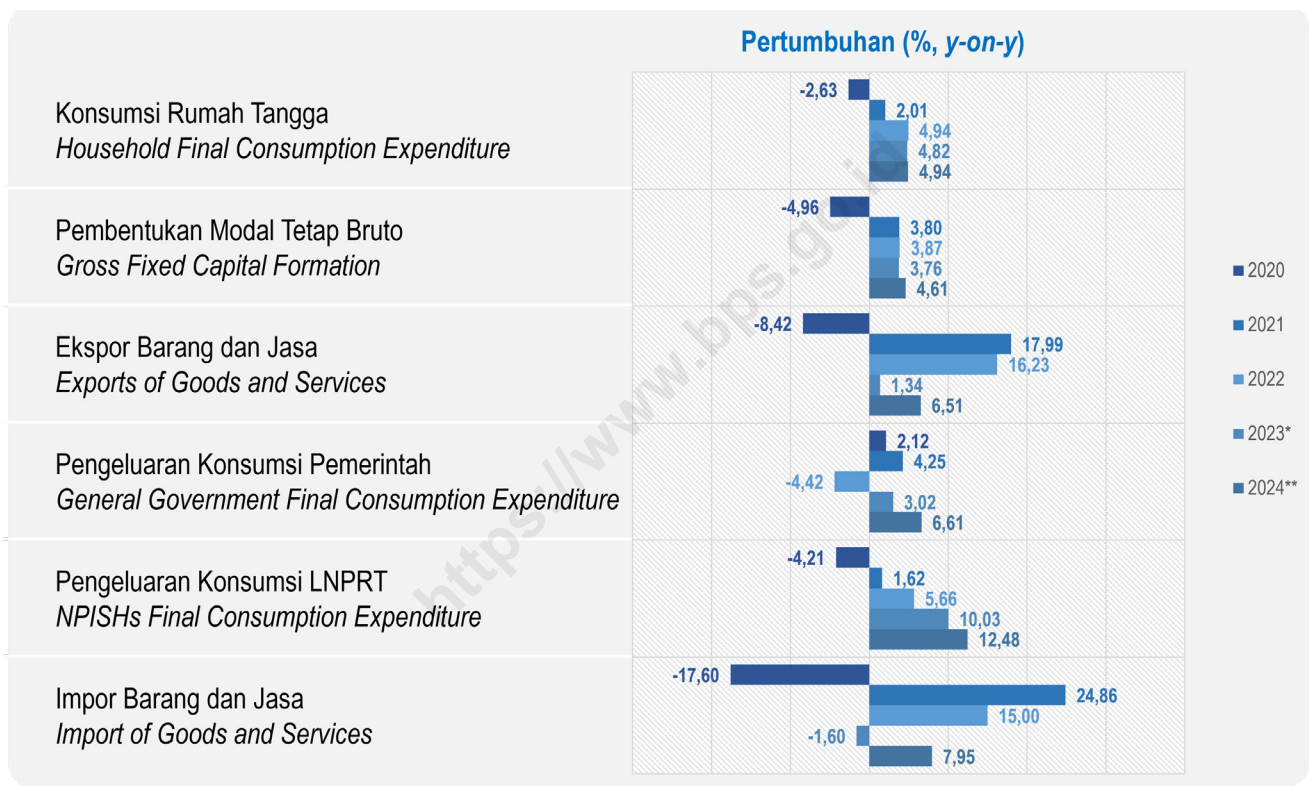
Catatan/Note: ¹ Selisih PDB Lapangan Usaha dan PDB Pengeluaran/*Statistical Discrepancies GDP by Expenditure*

Berdasarkan Tabel 3.4, perekonomian Indonesia selama 2020–2024 menunjukkan kinerja yang relatif stabil, kecuali tahun 2020 yang mengalami kontraksi sebesar 2,07 persen akibat pandemi Covid-19 dan penerapan pembatasan aktivitas sosial dan ekonomi untuk menekan penyebaran virus. Tahun 2021 menandai awal pemulihan dengan pertumbuhan sebesar 3,70 persen yang

As can be seen from the Table 3.4, Indonesia's economic growth between 2020 and 2024 demonstrated relatively stable performance, except in 2020 which recorded a contraction of 2.07 percent due to the Covid-19 pandemic and the implementation of restrictions on socio-economic activities aimed at limiting the spread of virus. In 2021, the economy began to recover, with a growth rate of 3.70

didorong oleh peningkatan mobilitas masyarakat, pelaksanaan vaksinasi, dan implementasi program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Pemulihan ekonomi berlanjut pada tahun 2022, dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,31 persen yang merupakan capaian pertumbuhan tertinggi dalam periode ini. Pertumbuhan ini didukung oleh perbaikan permintaan global dan konsumsi domestik. Pada 2023 dan 2024, pertumbuhan tetap stabil masing-masing sebesar 5,05 persen dan 5,03 persen.

percent, supported by increased mobility, the national vaccination program, and the implementation of the National Economic Recovery (PEN) program. The recovery continued in 2022, with the economy recording its highest growth during the period at 5.31 percent, driven by a rebound in global and strengthened domestic consumption. In 2023 and 2024, economic growth remained relatively stable at 5.05 percent and 5.03 percent, respectively.



Gambar 3.1 Pertumbuhan PDB Komponen Pengeluaran, 2020–2024
Figure 3.1 Growth of GDP by Expenditure Components, 2020–2024

Pada sisi pengeluaran (*demand*) seluruh komponen tumbuh positif (Gambar 3.1). Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen PK-LNPRT yang tumbuh sebesar 12,48 persen, menguat dibanding pertumbuhan tahun 2023 sebesar 10,03 persen. Pertumbuhan ini terutama didorong oleh meningkatnya aktivitas

On the expenditure side (*demand*), all components recorded growth. The highest growth was achieved by NPISHs FCE which grew by 12.48 percent, accelerated compared to the 10.03 percent growth recorded in 2023. This increase was primarily driven by by heightened political party activities related to the

partai politik dalam rangka pelaksanaan Pemilihan Umum (Pemilu) dan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) serentak tahun 2024. Selain itu, kegiatan Kualifikasi Piala Dunia 2026 Zona Asia, Piala Asia U-23, dan PON XXI yang diselenggarakan di Aceh dan Sumatra Utara pada September 2024 turut mendorong pertumbuhan komponen PK-LNPRT.

Selanjutnya, komponen PK-RT, yang merupakan kontributor terbesar terhadap PDB menurut pengeluaran, tercatat mengalami kontraksi sebesar 2,63 persen pada tahun 2020, tumbuh positif menjadi 2,01 persen pada 2021. Pada tahun 2024, PK-RT tumbuh sebesar 4,94 persen, menguat dibanding tahun 2023 yang tumbuh sebesar 4,82 persen.

Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) mengalami pertumbuhan sebesar 6,61 persen pada tahun 2024, yang merupakan pertumbuhan tertinggi sepanjang periode 2020-2024. Peningkatan tersebut antara lain didorong oleh pertumbuhan realisasi belanja pegawai pemerintah pusat (APBN) sejalan dengan kebijakan kenaikan gaji ASN, TNI, dan Polri sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2024. Selain itu, peningkatan realisasi belanja barang dan jasa dan belanja bantuan sosial juga turut mendorong pertumbuhan komponen PK-P.

Pada tahun 2024, PMTB tumbuh sebesar 4,61 persen. Peningkatan terjadi pada hampir seluruh jenis barang modal, terutama bangunan, mesin dan perlengkapan, serta peralatan lainnya. Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan belanja modal pemerintah pusat (APBN), khususnya untuk pembangunan gedung,

General Election (Pemilu) and the 2024 simultaneous Regional Head Elections (Pilkada serentak). Additionally, the 2026 World Cup Qualification activities for the Asia Zone, the U-23 Asian Cup, and the XXI PON held in Aceh and North Sumatra in September 2024 further contributed to the growth of NPISHs FCE component.

Furthermore, household final consumption expenditure (HHFCE), the largest contributor to GDP by expenditure approach, experienced a contraction in 2020 before increasing to 2.01 percent in 2021. In 2024, HHFCE grew by 4.94 percent, strengthening from 4.82 percent in 2023.

General government final consumption expenditure (GGFCE) recorded a growth of 6.61 percent in 2024, marking the highest rate throughout the 2020-2024 period. This growth was primarily driven by increased realization of central government personnel expenditure (APBN), in line with the implementation of a salary adjustment policy for civil servants, military, and police personnel under Government Regulation No. 5 of 2024. In addition, higher realization of spending on goods and services, as well as social assistance, also contributed to the growth of the GGFCE component.

GFCF expanded by 4.61 percent in 2024. Growth was observed across nearly all types of capital goods, particularly buildings, machinery and equipment, and other fixed assets. This performance was supported by increased capital expenditure by the central government, particularly in the construction of buildings, roads, irrigation



jalan, irigasi, dan jaringan. Selain itu, terjadi peningkatan pengadaan mesin baik dari produksi domestik maupun impor, turut memperkuat kinerja komponen PMTB.

Komponen ekspor barang dan jasa pada tahun 2024 tumbuh sebesar 6,51 persen dibanding tahun 2023. Pertumbuhan terjadi pada seluruh subkomponen ekspor mencakup ekspor barang migas dan nonmigas, serta ekspor jasa. Kenaikan ekspor didorong oleh peningkatan nilai dan volume ekspor nonmigas dan migas. Beberapa komoditas utama yang mencatat peningkatan baik dari sisi nilai maupun volume antara lain mesin/peralatan listrik, nikel, dan alas kaki. Peningkatan ekspor jasa pada tahun 2024 didukung oleh peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara.

Selama periode 2020–2024, ekspor barang dan jasa Indonesia mencatat pertumbuhan tertinggi pada tahun 2021 sebesar 17,99 persen. Pertumbuhan ini terutama didorong oleh kenaikan nilai dan volume ekspor pascapandemi Covid-19. Selain itu, pemulihan permintaan global setelah pandemi menyebabkan ketidakseimbangan antara sisi permintaan dan penawaran sehingga mendorong kenaikan harga berbagai komoditas utama. Di sisi lain, ketegangan geopolitik dan konflik di sejumlah wilayah termasuk perang Rusia-Ukraina turut mendisrupsi rantai pasok global dan memicu kenaikan harga pangan dan energi.

Pada tahun 2022, ekspor kembali tumbuh signifikan sebesar 16,23 persen meskipun melambat dibanding tahun sebelumnya. Hal ini terutama disebabkan oleh *windfall* dari komoditas unggulan seperti batu bara, minyak kelapa sawit, dan nikel, yang mengalami peningkatan harga

systems, and public infrastructure. Moreover, the procurement of machinery, both domestically produced and imported, further strengthened GFCF performance.

The export component of goods and services grew by 6.51 percent in 2024 compared to the previous year. Growth occurred across all subcomponents, including exports of oil and gas, nonoil and gas commodities, and services. The increase in exports was driven by higher value and volume of both oil and gas and nonoil and gas exports. Key commodities that recorded increases in both value and volume included electrical machinery/equipment, nickel, and footwear. The growth in service exports was supported by a rise in international tourist arrivals.

During the 2020–2024 period, Indonesia's highest export growth was recorded in 2021, reaching 17.99 percent. This surge was largely attributed to a sharp increase in export values and volumes following the Covid-19 pandemic. Moreover, the global demand rebound created a supply-demand imbalance, which in turn triggered a significant rise in global commodity prices. Additionally, geopolitical tensions and armed conflicts in various regions, including the Russia-Ukraine war, disrupted global supply chains and pushed up prices for food and energy.

In 2022, exports continued to grow strongly at 16.23 percent, although at a slower pace than in the previous year. This growth was primarily driven by a windfall from Indonesia's leading export commodities such as coal, palm oil, and nickel, all of which saw substantial price

harga di pasar global. Di samping faktor harga komoditas, peningkatan ekspor juga didukung oleh kenaikan jumlah wisatawan mancanegara, seiring pembukaan kembali sektor pariwisata, pelonggaran kebijakan pembatasan mobilitas, dan kebijakan kemudahan keimigrasian khusus wisata.

increases in global markets. Beyond commodity prices, export growth was also supported by a recovery in international tourism, facilitated by the reopening of the tourism sector, the easing of mobility restrictions, and the implementation of tourism-specific immigration policies.

Tabel
Table

3.5

Sumber Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia menurut Pengeluaran (persen), 2020–2024

Source of Growth of Gross Domestic Product of Indonesia by Expenditure (percent), 2020–2024

Komponen Component		2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	-1,43	1,09	2,62	2,55	2,60
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	-0,05	0,02	0,07	0,12	0,16
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>General Government Final Consumption Expenditure</i>	0,17	0,35	-0,36	0,22	0,48
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	-1,63	1,21	1,24	1,18	1,43
5	Perubahan Inventori <i>Changes in Inventories</i>	—	—	—	—	—
6	Ekspor Barang dan Jasa <i>Exports of Goods and Services</i>	-1,75	3,50	3,59	0,33	1,53
7	Impor Barang dan Jasa <i>Imports of Goods and Services</i>	-3,29	3,91	2,84	-0,33	1,54
8	Diskrepansi Statistik ¹ <i>Statistical Discrepancies¹</i>	—	—	—	—	—
9	Produk Domestik Bruto (PDB) <i>Gross Domestic Product</i>	-2,07	3,70	5,31	5,05	5,03

Catatan/Note: ¹ Selisih PDB Lapangan Usaha dan PDB Pengeluaran/Statistical Discrepancies GDP by Expenditure

Selain pertumbuhan ekonomi, data PDB juga menghasilkan agregat makro lain, yaitu sumber pertumbuhan. Sumber pertumbuhan menunjukkan sektor atau komponen pengeluaran PDB yang menjadi penggerak pertumbuhan. Sumber pertumbuhan diperoleh dengan

In addition to measuring economic growth, Gross Domestic Product (GDP) data also produces other macroeconomic aggregates, one of which is the source of growth. The source of growth identifies the sectors or expenditure components of GDP that act as key drivers of overall economic

mengalikan laju pertumbuhan ekonomi komponen pengeluaran dengan porsi perubahan komponen pengeluaran terhadap perubahan PDB.

Berdasarkan Tabel 3.5, sumber pertumbuhan perekonomian Indonesia pada tahun 2023 dan 2024 utamanya bersumber dari komponen PKRT, masing-masing sebesar 2,55 persen dan 2,60 persen. Komponen PMTB pada tahun 2023 dan 2024 menjadi sumber pertumbuhan ekonomi terbesar kedua, masing-masing sebesar 1,18 persen dan 1,43 persen. Di sisi lain, pada tahun 2021 dan 2022, sumber pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah komponen ekspor barang dan jasa, dengan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi masing-masing sebesar 3,50 persen dan 3,59 persen, seiring dengan pemulihan permintaan global pascapandemi. Sementara itu, pada tahun 2020, ketika sebagian besar komponen mengalami kontraksi, satu-satunya kontributor positif terhadap pertumbuhan ekonomi adalah komponen konsumsi pemerintah (PKP) dengan sumber pertumbuhan sebesar 0,17 persen.

Selain sumber pertumbuhan ekonomi, agregat makro lainnya yang penting dalam pengendalian ekonomi makro yang berdampak luas terhadap berbagai sektor ekonomi adalah inflasi dan deflasi. Kenaikan perubahan harga yang terjadi di masyarakat disebut inflasi, sedangkan penurunan harga disebut deflasi. Tingginya inflasi akan mengurangi daya beli masyarakat sehingga dapat mengurangi tingkat kesejahteraan masyarakat.

PDB menghasilkan suatu ukuran perubahan harga yang dikenal sebagai deflator PDB. Indeks ini diperoleh dengan membagi PDB atas dasar harga berlaku

expansion. It is calculated by multiplying the growth rate of each expenditure component by its proportionate contribution to the change in total GDP.

Based on Table 3.5, the primary sources of Indonesia's economic growth in 2023 and 2024 were HHFCE, contributing 2.55 percent and 2.60 percent, respectively. GFCF was the second-largest contributor to growth in both years, with contributions of 1.18 percent in 2023 and 1.43 percent in 2024. In contrast, during 2021 and 2022, the highest contributor to economic growth was exports of goods and services, accounting for 3.50 percent and 3.59 percent, respectively, in line with the global demand recovery following the Covid-19 pandemic. Meanwhile, in 2020, when most components experienced contraction, the only positive contributor to economic growth was GGFCE, which contributed 0.17 percent.

In addition to sources of economic growth, another important macroeconomic aggregate in the management of the broader economy is inflation and deflation, both of which have far-reaching impacts across various economic sectors. Inflation refers to a general increase in prices within an economy, while deflation denotes a general decline in prices. Elevated inflation can erode household purchasing power and consequently reduce overall welfare.

The calculation of GDP yields a measure of price changes known as the GDP deflator. This index is derived by dividing GDP at current prices (nominal GDP)

(nominal) dengan PDB atas dasar harga konstan (riil). Deflator PDB sering disebut sebagai indeks harga implisit, karena tidak didasarkan pada keranjang barang dan jasa yang tetap seperti pada Indeks Harga Konsumen (IHK), melainkan dihitung berdasarkan rasio antara PDB nominal dan riil. Deflator PDB mencerminkan perubahan harga secara keseluruhan atas seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian, sehingga menjadi indikator inflasi yang bersifat menyeluruh pada tingkat makroekonomi.

by GDP at constant prices (real GDP). Commonly referred to as the implicit price deflator, it differs from fixed-weight price indices—such as the Consumer Price Index (CPI)—as it is not based on a predetermined basket of goods and services. Instead, the GDP deflator reflects overall price changes across the entire range of goods and services produced within the economy, offering a comprehensive indicator of inflation at the macroeconomic level.

Tabel
Table

3.6

Indeks Implisit Produk Domestik Bruto Indonesia menurut Pengeluaran (persen), 2020–2024

Implicit Price Index of Gross Domestic Product of Indonesia by Expenditure (percent), 2020–2024

Komponen <i>Component</i>	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	153,97	156,63	164,22	171,28	175,79
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	154,60	157,02	163,68	169,68	173,31
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>General Government Final Consumption Expenditure</i>	170,59	172,26	172,93	173,58	178,92
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	143,22	147,30	154,54	159,22	161,25
5 Perubahan Inventori <i>Changes in Inventories</i>	—	—	—	—	—
6 Ekspor Barang dan Jasa <i>Exports of Goods and Services</i>	128,44	147,87	167,94	156,92	159,19
7 Impor Barang dan Jasa <i>Imports of Goods and Services</i>	143,27	151,52	169,62	171,76	175,55
8 Diskrepansi Statistik ¹ <i>Statistical Discrepancies¹</i>	—	—	—	—	—
9 Produk Domestik Bruto (PDB) <i>Gross Domestic Product</i>	144,02	152,67	167,28	169,84	171,35

Catatan/Note: ¹ Selisih PDB Lapangan Usaha dan PDB Pengeluaran/Statistical Discrepancies GDP by Expenditure

Berdasarkan Tabel 3.6, indeks Implisit PDB secara total menunjukkan tren peningkatan selama periode 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, indeks implisit PDB sebesar 144,02 dan meningkat menjadi 171,35 pada tahun 2024. Hal ini mencerminkan adanya kenaikan harga secara agregat dalam perekonomian Indonesia. Indeks implisit pada hampir seluruh komponen PDB pengeluaran mengalami kenaikan selama periode 2020–2024, kecuali pada komponen ekspor barang dan jasa pada tahun 2023. Indeks implisit komponen ekspor barang dan jasa pada tahun 2023 sebesar 156,92, lebih rendah dibanding tahun 2022 yang mencapai 167,94. Penurunan ini tidak terlepas dari *windfall* komoditas ekspor unggulan Indonesia yang terjadi pada 2022, yang menyebabkan kenaikan harga dan mendorong indeks implisit pada tahun 2022 lebih tinggi dari tren normal.

Based on Table 3.6, the overall GDP implicit price index exhibited an upward trend over the period 2020 to 2024. In 2020, the index stood at 144.02 and rose to 171.35 by 2024, indicating a general increase in the aggregate price level within the Indonesian economy. The implicit indices for nearly all GDP expenditure components recorded growth during this period, except for the export of goods and services component in 2023. In that year, the implicit index for exports was 156.92, lower than the 2022 figure of 167.94. This decline was largely influenced by the windfall from Indonesia's key export commodities in 2022, which led to a surge in export prices and temporarily pushed the implicit index above its normal trend.

ANALISIS AGREGAT INDIKATOR PDB INDONESIA 2020-2024

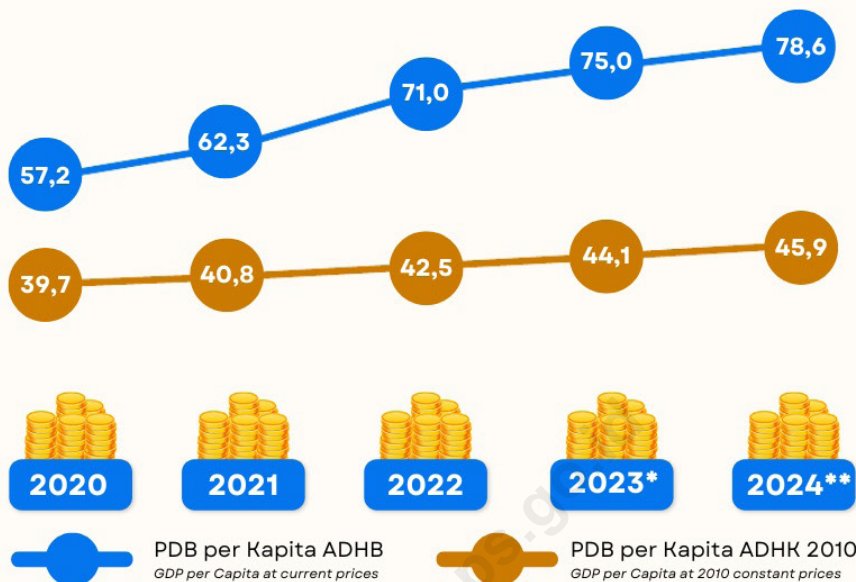
Agregate Analysis of Indonesia's GDP Indicators 2020-2024

BAB
Chapter

4

PDB per Kapita Indonesia 2020-2024 (juta rupiah)

GDP per Capita of Indonesia 2020-2024 (million rupiahs)



Catatan/Note: **Angka Sangat Sementara/**Very Preliminary Figures

Pada tahun 2024**,
PDB per Kapita ADHK 2010
tumbuh sekitar

3,95%

In 2024**, GDP per capita at 2010
constant prices grew 3.95%



BAB/CHAPTER

04

**ANALISIS AGREGAT INDIKATOR
PDB INDONESIA 2020-2024***Aggregate Analysis of Indonesia's GDP Indicators 2020-2024*

PDB merupakan salah satu indikator ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu negara/wilayah. PDB dapat diturunkan menjadi beberapa indikator turunan yang berguna untuk melihat kondisi perekonomian suatu negara. Dalam publikasi ini, akan diuraikan berbagai indikator turunan PDB yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi.

4.1 PDB Per Kapita

PDB per kapita merupakan indikator yang dapat digunakan sebagai perbandingan antar negara tentang rata-rata keterlibatan setiap penduduk dalam perekonomian. Pada tahun 2020-2024, PDB per kapita Indonesia menunjukkan peningkatan, sejalan dengan perbandingan kenaikan PDB dan jumlah penduduk.

PDB per kapita atas dasar harga berlaku tahun 2020 sebesar 57.154,4 ribu rupiah dan terus meningkat hingga pada tahun 2024 mencapai 78.617,4 ribu rupiah seiring dengan pemulihan ekonomi dan meningkatnya nilai PDB. Indikator ini menunjukkan bahwa, secara ekonomi, setiap penduduk Indonesia rata-rata mampu menciptakan PDB atau nilai tambah sebesar nilai yang tercatat pada masing-masing tahun.

GDP is one of the economic indicators to evaluate economic development performance in a country/region. It can be derived from some indicators that analyze a country's financial performance. This publication will try to explain some indicators in GDP that are commonly used for social and economic analysis.

4.1 PDB Per Kapita

GDP per capita is an indicator that can be used to compare countries in terms of the average economic contribution or involvement of each citizen. In 2020-2024, Indonesian GDP per capita rised, along with the increase in GDP and total population, consistent with the comparison of GDP growth and population size.

GDP per capita based on current prices in 2020 was 57,154.4 thousand rupiahs and continued to increase reaching 78,617.4 thousand rupiahs, in line with economic recovery and the rising value of GDP. These indicators showed that, on average, each Indonesian inhabitant was economically capable of generating GDP or value added equivalent to the stated amount in each respective year.

Tabel
Table

4.1

Produk Domestik Bruto dan PDB Per Kapita, 2020–2024
Gross Domestic Product and GDP Per Capita, 2020–2024

Uraian Description	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDB (miliar Rp)/GDP value (billion Rp)					
ADHB at Current Prices	15.443.353,2	16.976.751,4	19.588.459,9	20.892.348,5	22.138.964,0
ADHK 2010 at 2010 Constant Prices	10.722.999,3	11.120.059,7	11.710.223,2	12.301.475,1	12.920.281,7
PDB Per Kapita (ribu Rp)/GDP Per Capita (thousand Rp)					
ADHB at Current Prices	57.154,4	62.259,1	71.044,8	74.964,6	78.617,4
ADHK 2010 at 2010 Constant Prices	39.684,8	40.780,7	42.471,4	44.139,4	45.881,1
Perkembangan (persen)/Growth (percent)					
PDB Per Kapita ADHB GDP Per Capita at Current Prices	-3,65	8,93	14,11	5,52	4,87
Pertumbuhan (persen)/Growth (percent)					
PDB Per Kapita ADHK 2010 GDP Per Capita at 2010 Constant Prices	-3,26	2,76	4,15	3,93	3,95
Jumlah Penduduk (000 orang) Total Population (000 inhabitants)	270.203,9	272.679,2	275.719,9	278.696,2	281.603,8

Selama periode 2020–2024, pertumbuhan PDB per kapita secara riil menunjukkan tren positif, kecuali pada tahun 2020 meskipun jumlah penduduk tetap meningkat. Pertumbuhan PDB per kapita tertinggi tercatat pada tahun 2022 sebesar 4,15 persen, sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar minus 3,26 persen. Pertumbuhan perkapita tersebut disertai dengan peningkatan jumlah penduduk, yang rata-rata tumbuh sekitar 1,08 persen setiap tahunnya.

During the period 2020–2024, real GDP per capita showed a positive trend, except in 2020, despite the continued increase in population. The highest GDP per capita growth was in 2022, which amounted to 4,15 percent, whereas the lowest one was in 2020, minus 3,26 percent. Those growths were followed by the increase in total population, which increased by about 1,08 percent on average each year.

4.2 PDB Nasional dan Pendapatan Disposabel

4.2 National Income and Disposable Income

Pendapatan nasional menggambarkan potensi pendapatan yang diterima oleh

National income illustrates the potential income received by the population, which

seluruh masyarakat, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Kenyataannya pendapatan yang dihasilkan di satu wilayah belum tentu sepenuhnya dinikmati oleh masyarakat di wilayah tersebut, karena sebagian pendapatan dapat mengalir ke luar wilayah/negara. Sebaliknya, ada pula pendapatan yang masuk dari wilayah/negara lain. Oleh karena itu, konsep pendapatan nasional menjelaskan pendapatan yang diterima oleh masyarakat (residen) dari seluruh balas jasa atas faktor produksi yang diterima, baik yang berasal dari aktivitas ekonomi domestik maupun dari luar negeri, dikurangi pembayaran atas pendapatan masyarakat nonresiden.

Dalam praktiknya, pendapatan nasional belum sepenuhnya mencerminkan potensi pendapatan yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini disebabkan masih terdapat komponen lain yang harus diperhitungkan, yaitu transfer berjalan (*current transfer*). Pendapatan nasional ditambah dengan transfer berjalan (neto) disebut pendapatan disposabel (*disposable income*). Pendapatan disposabel menggambarkan maksimum pendapatan yang tersedia, yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk membiayai konsumsi, atau untuk meningkatkan kekayaan.

Secara umum, nilai pendapatan nasional selama ini selalu lebih kecil dibanding nilai nominal PDB. Kondisi ini disebabkan oleh pendapatan faktor produksi yang diterima dari luar negeri jauh lebih kecil dibandingkan dengan yang dibayarkan ke luar negeri, sehingga mengakibatkan berkurangnya pendapatan ekonomi domestik. Mengalirnya pendapatan faktor produksi ke luar negeri disebabkan oleh ketergantungan ekonomi Indonesia terhadap faktor produksi yang dimiliki

can be used to fulfill their needs. In actual practice, the income gained by a region is not fully received by, used, and benefited its population since the possibility of being received by other areas is quite likely. On the contrary, revenues from different regions also come into a region. Therefore, the national income concept explains income from residents by compensating for production factors receivable, either from domestic economic activities or abroad, as less income is payable from nonresidents.

In practice, national income does not fully reflect the potential income received by the population, because there are other components that must be considered, namely current transfer. National income plus net current transfer equal to disposable income. Accordingly, disposable income showed the maximum income available, which the residents can use to pay for their consumption or increase their wealth.

In general, the value of national income has always been smaller than the GDP. This situation is caused by the production factors' income receivable from abroad is much smaller than those payable from abroad, which leads to reduced income in the domestic economy. Indonesia's economic dependency on other countries puts the domestic income stream abroad. However, when the transfer is considered, Indonesia's receivable transfer is positive, which means transfer receivable from



oleh negara lain. Namun, jika transfer diperhitungkan, penerimaan transfer Indonesia selalu dalam kondisi positif, artinya transfer yang diterima dari luar negeri lebih tinggi dibandingkan dengan yang dibayarkan ke luar negeri. Pendapatan nasional dan pendapatan disposabel merupakan indikator yang dapat digunakan untuk membandingkan tingkat kemakmuran antar negara.

Pendapatan nasional menunjukkan peningkatan dari tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, nilai pendapatan nasional sebesar 11.418.480,6 miliar rupiah, dan meningkat menjadi 16.099.571,5 miliar rupiah pada tahun 2024. Sepanjang periode 2020-2024, transfer yang diterima dari luar negeri selalu lebih besar dibandingkan dengan yang dibayarkan ke luar negeri, sehingga tercatat dalam nilai positif. Kondisi ini menyebabkan terjadinya aliran devisa masuk dari transaksi tersebut. Penerimaan transfer dari luar negeri pada tahun 2020 sebesar 86.338,3 miliar rupiah, dan mengalami fluktuasi hingga mencapai 94.733,8 miliar rupiah pada tahun 2024 yang disebabkan karena kondisi perlambatan ekonomi global. Pada tahun 2024, nilai transfer luar negeri neto mencatatkan nilai yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh peningkatan penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pembayarannya, baik dari transfer remitansi personal maupun penerimaan hibah pemerintah. Pendapatan disposabel nasional, yang secara umum nilainya di atas pendapatan nasional, bernilai sebesar 11.504.819,0 miliar rupiah pada tahun 2020 dan meningkat menjadi sebesar 16.194.305,3 miliar rupiah pada tahun 2024.

abroad is higher than those payable abroad. National income and disposable income are universally used measurement and used as indicators of countries prosperity comparison.

National income showed an increasing trend from 2020 to 2024. In 2020 national income value was 11,418,480.6 billion rupiahs and rose to 16,099,571.5 billion rupiahs in 2024. Throughout the period 2020-2024, transfers received from abroad were consistently greater than those paid, resulting a positive value. This has resulted in a net inflow of foreign exchange from these transactions. The receipts of transfers from abroad were 86,338.3 billion rupiahs in 2020. These figures fluctuated over the years, reaching 94,733.8 billion rupiah in 2024, mainly due to the global economic slowdown. In 2024, net transfers recorded a significant increase, primarily due to higher receipts compared to payments, driven by personal remittance inflows and government grant receipts. The national disposable income, which generally has a higher value than the national income starting at 11,504,819.0 billion rupiahs in 2020 and increasing to 16,194,305.3 billion rupiahs in 2024.

Tabel
Table

4.2

PDB, Pendapatan Nasional, dan Pendapatan Disposabel Nasional Per Kapita, 2020–2024*GDP, National Income, and National Disposable Income Per Capita, 2020–2024*

Uraian Description	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDB ADHB (miliar rupiah) GDP at Current Prices (billion rupiah)	15.443.353,2	16.976.751,4	19.588.459,9	20.892.348,5	22.138.964,0
Minus: Konsumsi barang modal tetap (miliar rupiah) / <i>Consumption of fixed capital (billion rupiah)</i>	2.943.805,0	3.146.409,1	3.686.044,4	4.138.304,5	4.426.259,2
Minus: Pajak atas produksi dan impor (neto) ¹ (miliar rupiah) / <i>Tax on Production and Imports (net)¹ (billion rupiah)</i>	657.020,2	798.859,6	979.514,5	1.051.098,6	1.028.694,1
Plus: Pendapatan atas faktor produksi dari LN (neto) ² (miliar rupiah) / <i>Factor Income from Abroad (net)² (billion rupiah)</i>	-424.047,4	-460.896,9	-529.098,6	-552.317,7	-584.439,3
Pendapatan Nasional (miliar rupiah) National Income (billion rupiah)	11.418.480,6	12.570.585,8	14.393.802,4	15.150.627,7	16.099.571,5
Plus: Penerimaan Transfer ³ dari LN (neto) ⁴ (miliar rupiah) / <i>Receivable Transfer³ from Abroad (net)⁴ (billion rupiah)</i>	86.338,3	89.627,8	86.159,5	81.974,5	94.733,8
Pendapatan Disposabel Nasional (miliar rupiah) / National Disposable Income (billion rupiah)	11.504.819,0	12.660.213,6	14.479.961,9	15.232.602,2	16.194.305,3
Per Kapita (ribu rupiah) / <i>Per Capita (thousand rupiah)</i>					
PDB / GDP	57.154,4	62.259,1	71.044,8	74.964,6	78.617,4
Pendapatan Nasional <i>National Income</i>	42.258,8	46.100,3	52.204,4	54.362,5	57.171,0
Pendapatan Disposabel <i>Disposable Income</i>	42.578,3	46.429,0	52.516,9	54.656,7	57.507,4
Kurs 1 US \$ = Rp <i>Exchange Rate 1 US \$ = Rupiah</i>	14.555,9	14.308,8	14.847,6	15.237,6	15.849,2
Per Kapita (US \$) / <i>Per Capita (US \$)</i>					
PDB / GDP	3.926,6	4.351,1	4.784,9	4.919,7	4.960,3
Pendapatan Nasional <i>National Income</i>	2.903,2	3.221,8	3.516,0	3.567,7	3.607,2
Pendapatan Disposabel <i>Disposable Income</i>	2.925,2	3.244,8	3.537,1	3.587,0	3.628,4
Jumlah Penduduk (000 orang) <i>Total Population (000 inhabitants)</i>	270.203,9	272.679,2	275.719,9	278.696,2	281.603,8

Catatan/Note: ¹ Pajak atas produksi dan impor minus subsidi/Taxes on production and imports less subsidies² Yang diterima dikurangi yang dibayarkan/Receivable less payable³ Transfer berjalan/Current Transfer⁴ Yang diterima dikurangi yang dibayarkan/Receivable less payable

Pendapatan nasional per kapita dan pendapatan disposabel per kapita yang dinyatakan dalam satuan rupiah menunjukkan peningkatan selama tahun 2020-2024. Pendapatan nasional per kapita meningkat dari sebesar 42.258,8 ribu rupiah pada tahun 2020 menjadi 57.171,0 ribu rupiah pada tahun 2024. Selanjutnya, pendapatan disposabel per kapita juga mengalami peningkatan dari 42.578,3 ribu rupiah pada tahun 2020 menjadi 57.507,4 ribu rupiah pada tahun 2024. Rata-rata pendapatan nasional dan pendapatan disposabel per kapita dalam US\$ juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2020, pendapatan nasional per kapita tercatat sebesar 2.903,2 US\$ dan meningkat menjadi 3.607,2 US\$ pada tahun 2024. Sementara itu, pendapatan disposabel per kapita meningkat dari 2.925,2 US\$ pada tahun 2020 menjadi 3.628,4 US\$ pada tahun 2024.

4.3 Kecenderungan Rata-Rata untuk Mengonsumsi dan Menabung

Indikator ini menggambarkan kecenderungan untuk mengonsumsi (*Average Propensity to Consume/APC*) dan menabung (*Average Propensity to Save/APS*), yang dinyatakan dalam satuan rasio. Dengan demikian, apabila pendapatan meningkat tetapi APC menurun, maka APS akan meningkat. Sebaliknya, apabila pendapatan meningkat dan APC juga meningkat, maka APS akan menurun. Rasio ini mencerminkan perbandingan nilai antara bagian dari total pendapatan yang digunakan untuk konsumsi dan bagian yang digunakan untuk tabungan. Nilai APC dan APS dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$APS = \frac{S}{Y_d}$$

$$APC = \frac{C}{Y_d}$$

Percapita national income and per capita disposable income showed increasing trends, during 2020-2024. National income increased from 42.258,8 thousand rupiahs in 2020 to 57.171,0 thousand rupiahs in 2024. Furthermore, national disposable income per capita also rose from 42.578,3 thousand rupiahs in 2020 to 57.507,4 thousand rupiahs in 2024. The average per capita in the US dollar has also increased. In 2020, national income per capita was 2,903.2 US\$ up to 3,607.2 US\$ in 2024. Meanwhile, disposable income per capita rose from 2,925.2 US\$ in 2020 to 3,628.4 US\$ in 2024.

4.3 Average Propensity to Consume & Average Propensity to Save

These indicators described the propensity to consume (Average Propensity to Consume/APS) and propensity to save (Average propensity to save/APC), defined in ratios. Therefore, if the income was up, but APC was down, then APS would increase. Consequently, if both income and APC were up, APS would decline. The ratio was a value comparison between a part of total income used for consumption with part of those used for saving. APC and APS values can be calculated with the formula as follows:

Di mana

C : Tingkat Konsumsi

S : Tingkat Tabungan

 Y_d : Pendapatan DisposabelPerlu diketahui pula bahwa $APC + APS = 1$

Where

 C : Consumption Rate S : Saving Rate Y_d : Disposable IncomeIt should be noted that $APC + APS = 1$

Tabel

Table

4.3

Average Propensity to Consume (APC) dan Average Propensity to Save (APS), 2020–2024*Average Propensity to Consume (APC) and Average Propensity to Save (APS), 2020–2024*

Uraian Description	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pendapatan Disposabel Nasional (Y_d) (miliar rupiah) / <i>National Disposable Income (Y_d) (billion rupiah)</i>	11.504.819,0	12.660.213,6	14.479.961,9	15.232.602,2	16.194.305,3
Total Konsumsi RT (ADHB) (miliar rupiah)/ <i>Household Consumption (Current Prices) (billion rupiah)</i>	8.899.917,6	9.236.049,1	10.161.713,5	11.109.566,0	11.964.946,6
Total Konsumsi LNPRT (ADHB) (miliar rupiah)/ <i>NPISHs Consumption (Current Prices) (billion rupiah)</i>	201.451,6	207.916,2	228.999,0	261.210,2	300.080,4
Total Konsumsi Pemerintah (ADHB) (miliar rupiah)/ <i>Government Consumption (Current Prices) (billion rupiah)</i>	1.491.171,7	1.569.830,3	1.506.284,8	1.557.495,6	1.711.550,8
Total Konsumsi Akhir (ADHB) (miliar rupiah)/ <i>Final Consumption (Current Prices) (billion rupiah)</i>	10.592.540,8	11.013.795,6	11.896.997,2	12.928.271,7	13.976.577,9
APC	0,92	0,87	0,82	0,85	0,86
Tabungan (miliar rupiah) <i>Saving (billion rupiah)</i>	912.278,2	1.646.418,0	2.582.964,6	2.304.330,4	2.217.727,4
APS	0,08	0,13	0,18	0,15	0,14

Dari tabel di atas, pada tahun 2024 diperoleh nilai APC sebesar 0,86 dan APS sebesar 0,14. artinya rata-rata kecenderungan untuk mengonsumsi adalah sebesar 86 persen, sementara itu, rata-rata kecenderungan untuk menabung sebesar 14 persen. Pola ini konsisten dengan tahun-tahun sebelumnya, yang menunjukkan bahwa rata-rata kecenderungan mengonsumsi masih sangat tinggi dibanding rata-rata kecenderungan untuk menabung.

The table above shows that in 2024, the APC value was 0.86 and the APS value was 0.14, which means that on average, the propensity to consume was 86 percent, meanwhile the propensity to save was 14 percent. A consistent pattern also occurred in previous years, indicating that the average propensity to consume was still higher than the average propensity to save.

4.4 *Velocity of Money* (Kecepatan Perputaran Uang/Laju Peredaran Uang)

Velocity of money digunakan untuk mengukur seberapa cepat uang yang beredar digunakan untuk membeli barang dan jasa. Perputaran uang yang tinggi biasanya mencerminkan perekonomian yang sehat dan berkembang. Sebaliknya, perputaran uang yang rendah biasanya dihubungkan dengan resesi dan kontraksi dalam perekonomian. Saat perekonomian berkembang, konsumen dan produsen/pelaku usaha cenderung segera membelanjakan uangnya, yang ditandai dengan tingginya nilai *velocity of money*. Ketika perekonomian mengalami kontraksi, konsumen dan produsen/pelaku usaha biasanya cenderung berhati-hati dalam membelanjakan uangnya, sehingga menyebabkan perlambatan laju peredaran uang.

Pengertian uang beredar menurut Bank Indonesia adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat/BPR) kepada sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah dan bukan penduduk). Uang beredar dapat dikelompokkan menjadi uang beredar luas (M2) dan uang beredar dalam artian sempit (M1). M2 terdiri dari M1, uang kuasi, serta surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu hingga satu tahun. Sementara, M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat, giro rupiah termasuk uang elektronik, dan tabungan rupiah yang dapat ditarik sewaktu-waktu.

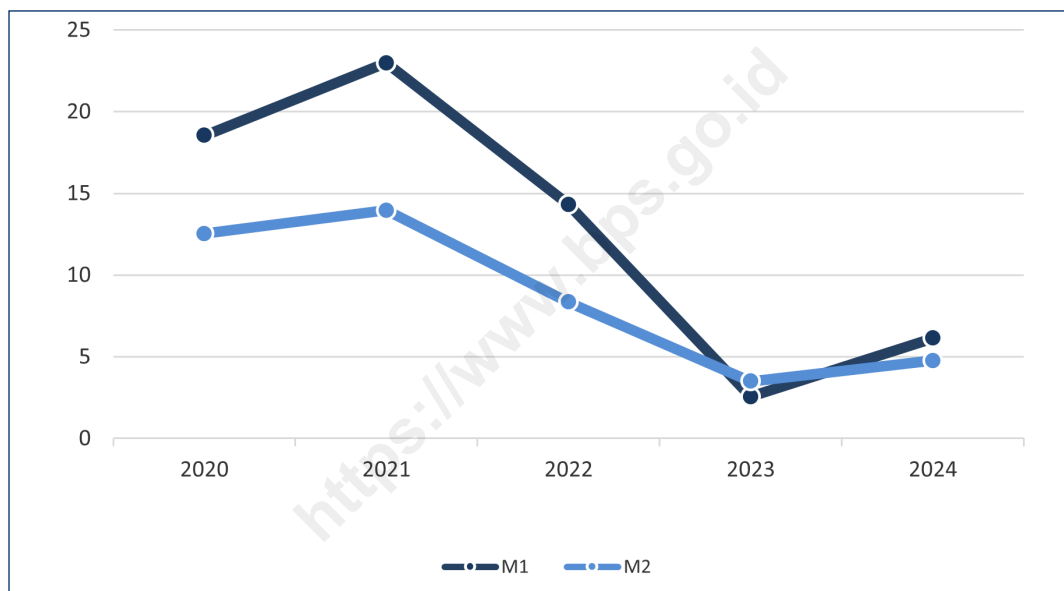
4.4 *Velocity of Money*

The Velocity of money is used to measure how rapidly circulating money is used to purchase goods and services. High money velocity is usually illustrated as a healthy and expanding economy. On the contrary, the low velocity of money can be associated with recession and economic contractions. When the economy is growing, consumers and producers tend to spend money more readily; this causes an increase in the velocity of money value. When the economy is contracting, consumers and producers are more likely to be cautious and reluctant to spend money, causing a lower velocity of money.

The Bank of Indonesia defined broad money as the monetary system liabilities (central Bank, commercial and rural banks) to the domestic private sector (excluded central government and non-resident). The broad money (M2) components consist of a narrower definition of Broad Money (M1), quasi money, and securities other than shares issued by the monetary system owned by the domestic private sector, with a remaining maturity of less than one year. In the meantime, M1 consists of currency outside banks, demand deposits (denominated in rupiah), including electronic money issued by Bank; also, rupiah saving deposits that can be withdrawn anytime.

Perkembangan M1 dan M2 di Indonesia selama lima tahun terakhir menunjukkan penurunan. Pada tahun 2021, M1 mencapai pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 22,98 persen atau sebesar 2.282.200,3 miliar rupiah. Sementara, M2 tumbuh sebesar 13,97 persen atau sebesar 7.870.452,9 miliar rupiah. Pada tahun 2022 dan 2023, baik M1 maupun M2 tumbuh melambat, kemudian pada tahun 2024 kembali mengalami peningkatan. Pada tahun 2024, M1 tercatat sebesar 2.839.539,8 miliar rupiah (tumbuh sebesar 6,14 persen) dan M2 sebesar 9.246.630,1 miliar rupiah (tumbuh sebesar 4,76 persen).

In the past five years, the series of M1 and M2 in Indonesia showed a normal curve. In 2021, M1 reached its highest growth 22.98 percent or 2,282,200.3 billion rupiahs. Meanwhile, M2 grew by 13.97 percent or 7,870,452.9 billion rupiahs. In 2022 and 2023, both M1 and M2 growth slowed, however, it showed a rebound in 2024. M1 was recorded at 2,839,539.8 billion rupiah (growing by 6.14 percent) and M2 was 9,246,630.1 billion rupiah (growing by 4.76 percent) in 2024.



Gambar 4.1 Pertumbuhan Uang Beredar (persen)

Figure 4.1 Growth of Money Supply (percent)

Kecepatan laju peredaran uang (*velocity of money*) merupakan rasio antara PDB terhadap M1. Tabel 12 menampilkan laju peredaran uang di Indonesia selama lima tahun terakhir. Pada periode 2020-2024, rasio *velocity of money* berkisar antara 7,44 – 8,32 dengan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2020. Pada tahun 2021, rasio *velocity of money* sebesar 7,44 atau turun 0,88 poin dibanding tahun 2020. Pada tahun 2022 dan 2023, rasio ini kembali meningkat masing-masing menjadi 7,51

The velocity of money is the ratio between GDP to M1. Table 12 shows the velocity of money in Indonesia during the past five years. During the 2020-2024 period, the velocity of money ratios was about 7.44 – 8.32, with the highest value in 2020. In 2021, the ratio was 7.44 or down by 0.88 points compared to 2020. In 2022 and 2023, the velocity of money ratio increased to 7.51 and 7.81, respectively. However, in 2024, it declined slightly by 0.01 points to 7.80. Although Indonesia's

dan 7,81. Sementara itu, pada tahun 2024 terjadi penurunan 0,01 poin menjadi 7,80. Meskipun perekonomian Indonesia mulai pulih pasca pandemi Covid-19, laju peredaran uang di masyarakat terlihat belum kembali ke kondisi sebelum pandemi Covid-19.

economy is gradually recovering after COVID-19, the pace of money circulation in society has not yet reached pre-Covid-19 conditions.

Tabel **4.4** **Kecepatan Perputaran Uang, 2020–2024**
Table *Velocity of Money, 2020–2024*

Uraian <i>Description</i>	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDB (ADHB) (miliar rupiah) <i>GDP at Current Prices (billion rupiah)</i>	15.443.353,2	16.976.751,4	19.588.459,9	20.892.348,5	22.138.964,0
M1 (miliar rupiah) <i>M1 (billion rupiah)</i>	1.855.692,6	2.282.200,3	2.608.796,7	2.675.333,3	2.839.539,8
Kecepatan Perputaran Uang <i>Velocity of Money</i>	8,32	7,44	7,51	7,81	7,80



DAFTAR PUSTAKA

BIBLIOGRAPHY





DAFTAR PUSTAKA

Bibliography

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Tabel Interregional Input Output Indonesia Tahun 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2021, Februari 5). *Ekonomi Indonesia 2020 Turun sebesar 2,07 Persen (c-to-c)*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2021/02/05/1811/ekonomi-indonesia-2020-turun-sebesar-2-07-persen--c-to-c-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022, Februari 7). *Ekonomi Indonesia Triwulan IV 2021 Tumbuh 5,02 Persen (y-on-y)*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2022/02/07/1911/ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2021-tumbuh-5-02-persen--y-on-y-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023, Februari 6). *Ekonomi Indonesia tahun 2022 tumbuh 5,31 persen*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/02/06/1997/ekonomi-indonesia-tahun-2022-tumbuh-5-31-persen.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Neraca Arus Dana Indonesia Tahunan 2019–2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Neraca Pemerintahan Umum Indonesia 2018–2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Pendapatan Nasional Indonesia 2019–2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2024, Februari 5). *Ekonomi Indonesia triwulan IV 2023 tumbuh 5,04 persen (y-on-y)*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/02/05/2379/ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2023-tumbuh-5-04-persen--y-on-y-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025, Februari 5). *Ekonomi Indonesia Tahun 2024 Tumbuh 5,03 Persen (C-to-C). Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2024 Tumbuh 5,02 Persen (Y-on-Y). Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2024 Tumbuh 0,53 Persen (Q-to-Q)*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/02/05/2408/ekonomi-indonesia-tahun-2024-tumbuh-5-03-persen--c-to-c---ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2024-tumbuh-5-02-persen--y-on-y--ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2024-tumbuh-0-53-persen--q-to-q--.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Laporan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV/2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2025, February 17). *Ekspor Januari 2025 mencapai US\$21,45 miliar, turun 8,56 persen dibandingkan dengan Desember 2024; Impor Januari 2025 senilai US\$18,00 miliar, turun 15,18 persen dibandingkan dengan Desember 2024*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/02/17/2409/ekspor-januari-2025-mencapai-us-21-45-miliar--turun-8-56persen-dibandingkan-dengan-desember-2024--impor-januari-2025-senilai-us-18-00-miliar--turun-15-18persen-dibandingkan-dengan-desember-2024.html>

- European Communities, International Monetary Fund, Organization for Economic Co-operation and Development, United Nations, and World Bank. 2009. *System of National Accounts 2008*. New York.
- Frenken Jim. 1992. *How To Measure Tangible Capital Stocks*. Netherlands.
- International Monetary Fund. (2024, August 7). *Indonesia: 2024 Article IV Consultation—Press Release; Staff Report; and Statement by the Executive Director for Indonesia*. <https://www.imf.org/en/Publications/CR/Issues/2024/08/07/Indonesia-2024-Article-IV-Consultation-Press-Release-Staff-Report-and-Statement-by-the-553165>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2024, Desember). *APBN KiTa: Kinerja dan Fakta, Edisi Desember 2024*. <https://media.kemenkeu.go.id/getmedia/be27c9e1-082c-4000-b795-ffe76296c191/APBN-KiTa-Desember-2024.pdf>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2024 tentang Perubahan Gaji Pegawai Negeri Sipil*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/280221/pp-no-5-tahun-2024>
- United Nations. (1973). *Input-Output Table and Analysis, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1*. New York.
- United Nations. (1986). *Handbook of National Accounting for Production, Sources and Methods, Series F No. 39*. New York.
- United Nations. (1988). *Handbook of National Accounting, Public Sector Accounts, Studies Methods, Series F No. 50*. New York.
- United Nations. (2000). *Link between Business Accounting and National Accounting, Public Sector Accounts, Studies Methods, Series F No. 76*. New York.
- United Nations. (2009). *System of National Accounts 2008, Studies in Methods*. New York.
- Verbiest Piet. (1997). *Investment Matrix, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik*. Jakarta.

The background is a solid dark blue. In the top-left and bottom-right corners, there are clusters of white geometric shapes, specifically triangles of various sizes, connected by thin white lines, resembling a network or molecular structure. In the center, there are several concentric circles in a lighter shade of blue, some with dashed lines. The main title is centered over these circles.

DAFTAR ISTILAH

GLOSSARY



DAFTAR ISTILAH

Glossary

Domestik

Merupakan batas teritori aktivitas ekonomi, yang hampir mendekati konsep wilayah teritori negara secara hukum (batas administrasi). Istilah domestik merupakan terminologi baku yang digunakan di dalam penyusunan statistik neraca nasional yang memberikan batasan yang jelas tentang kawasan ekonomi penduduk, baik residen maupun nonresiden.

Ekspor Barang dan Jasa

Mencakup seluruh penjualan barang dan jasa dari residen suatu negara ke residen negara lain, yang berlangsung baik di dalam maupun di luar negeri. Dalam praktik, ekspor terdiri dari barang dan jasa yang keluar melalui batas pabean atau wilayah domestik suatu negara, termasuk pembelian langsung di negara tersebut oleh nonresiden. Ekspor barang dinilai atas dasar harga FOB (*Free on Board*), sehingga nilai ekspor tidak termasuk biaya angkut dan asuransi sampai ke negara tujuan.

Ekonomi domestik

Merupakan aktivitas ekonomi yang berlangsung di dalam batas wilayah domestik suatu negara. Ekonomi domestik dibedakan dengan luar negeri (*rest of the world*) karena konsep "residen", bukan karena unsur

Domestic

That is a territorial boundary of economic activity, which is almost close to the concept of a legal territory of the state (administrative boundary). The term domestic is the standard terminology used in preparing statistics on the national account, which provides clear boundaries regarding the economic area of the population, both resident and nonresident.

Export of Goods and Services

It covers all sales of goods and services from residents of one country to residents of other countries, both inside and outside the country. In practice, exports consist of goods and services that go out through the customs border or domestic territory, including direct purchases in that country by nonresidents. Export of goods are assessed as FOB (Free on Board), therefore the export value does not include transportation and insurance costs to the destination country.

Domestic economy

It is an economic activity that takes place within the domestic boundaries. The domestic economy is distinguished from foreign (rest of the world) because of the concept of "resident," not because of nationality or currency. The

kebangsaan atau mata uang. Ekonomi domestik mencakup aktivitas ekonomi yang diselenggarakan oleh residen. Konsep ini tidak selalu identik dengan batas wilayah administrasi secara politik.

Faktor Produksi

Mencakup faktor yang terlibat dalam aktivitas produksi, baik langsung maupun tidak langsung, seperti lahan, tenaga kerja, modal, dan kewirausahaan.

Harga Berlaku

Penilaian atas barang dan jasa (produk) yang dihasilkan atau dikonsumsi, dengan menggunakan tingkat harga pada tahun berjalan.

Harga Konstan

Penilaian atas barang dan jasa (produk) yang dihasilkan atau dikonsumsi, dengan menggunakan tingkat harga pada tahun dasar tertentu.

Impor Barang dan Jasa

Mencakup seluruh pembelian barang dan jasa dari residen suatu negara ke residen negara lain, baik berlangsung di dalam wilayah domestik suatu negara maupun di luar negeri. Dalam praktik, impor terdiri dari barang dan jasa yang melewati batas pabean, termasuk pembelian langsung oleh residen di luar negeri. Impor barang juga dinilai secara FOB (*Free on Board*), sehingga nilai barang tersebut tidak termasuk biaya angkut dan asuransi.

Konsumsi Barang Modal Tetap

Merupakan nilai susut suatu barang modal tetap, karena digunakan di dalam proses produksi.

domestic economy includes economic activities organized by residents. This concept is not always synonymous with administrative boundaries politically.

Production Factors

Includes factors involved in the production process, either directly or indirectly, such as land, labor, capital, and entrepreneurship.

Current Price

Valuation of goods and services (products) produced or consumed, using the current year's price level.

Constant Price

Valuation of goods and services (products) produced or consumed, using the price level in a certain base year.

Import of Goods and Services

Covers all purchases of goods and services from residents of one country to residents of other countries, whether taking place within the domestic territory of a country or abroad. In practice, imports consist of merchandise and other goods that cross customs boundaries, including direct purchases by residents abroad. Imports of goods are also assessed on a FOB (Free on Board) basis, so the value of the goods does not include transportation and insurance costs.

Consumption of Fixed Capital

That is the decreasing value of fixed capital formation used in the production process.

Pajak Atas Produk Neto

Merupakan nilai pajak atas produk dikurang subsidi atas produk.

Pajak Lainnya Atas Produksi Neto

Merupakan nilai pajak lainnya atas produksi dikurang subsidi lainnya atas produksi.

Pembentukan Modal Tetap Bruto

Mencakup pembuatan dan pembelian barang modal baru, baik dari dalam maupun luar negeri (impor), termasuk barang modal bekas dari luar negeri. Pembentukan modal tetap bruto yang dicatat hanya yang dilakukan oleh residen (unit ekonomi domestik) suatu negara/wilayah,

Pendapatan atas Faktor Produksi dari Luar Negeri

Merupakan pendapatan atau kompensasi yang diterima oleh pemilik atau penguasa faktor produksi, karena terlibat dalam aktivitas ekonomi yang berlangsung di luar batas wilayah domestik.

Permintaan Antara

Merupakan permintaan barang dan jasa yang digunakan di dalam proses produksi.

Permintaan Akhir

Merupakan permintaan atas barang dan jasa, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir, pembentukan modal, maupun ekspor.

Produk

Merupakan output yang dihasilkan melalui proses produksi yang dilakukan oleh produsen (residen) di dalam batas wilayah domestik suatu negara, pada

Tax on Net Products

That is the value of tax on products minus subsidies on products.

Other Taxes on Net Production

That is the value of other taxes on production minus other subsidies on production.

Gross Fixed Capital Formation

It covers constructing and purchasing new capital goods produced by the domestic economy and imports, including used capital goods from imports. Gross fixed capital formation is recorded only by residents (domestic economic units) of a country/region.

Factors Income of Production from Abroad

Represents income or compensation received by the owner or ruler of the factors of production because they are involved in economic activities that take place outside the domestic boundaries.

Intermediate Consumption

It is the demand for goods and services used in the production process.

Final Consumption

Represents the demand for goods and services, which are used to meet the needs of final consumption, capital formation, and exports.

Product

This is the output produced through a production process carried out by producers (residents) within the domestic boundaries at a particular

kurun waktu tertentu. Berbagai jenis produk (disebut juga sebagai komoditas), menurut sifatnya dibedakan atas barang (*good/tangible*) dan jasa (*service/intangible*).

Produk domestik

Merupakan nilai barang dan jasa akhir yang digunakan untuk konsumsi, investasi dan ekspor di dalam sistem ekonomi domestik, setelah mengeluarkan barang dan jasa yang berasal dari impor. Total penyediaan (*supply*) barang dan jasa di dalam suatu perekonomian dapat berasal dari produk domestik maupun impor.

Residen

Merupakan unit ekonomi yang punya pusat kepentingan ekonomi di dalam batas wilayah suatu negara. Peran penting ini ditandai oleh dua faktor penting, yaitu tempat tinggal (*dwelling*) dan tempat aktivitas ekonomi, dalam jangka waktu yang relatif panjang, biasanya setahun. Tujuannya untuk membedakan batas teritori suatu negara dari negara lain. Unit ekonomi yang bukan residen suatu negara, dianggap sebagai sektor luar negeri (*nonresiden*).

Tahun Dasar

Merupakan tahun yang dipilih sebagai referensi statistik, yang digunakan sebagai dasar penghitungan di tahun yang lain. Melalui tahun dasar dapat digambarkan series data dengan indikator rinci tentang perubahan atau pergerakan yang terjadi.

time. According to their nature, various products (also known as commodities) are divided into good/tangible and service/intangible.

Domestic product

It is the value of final goods and services used for consumption, investment, and export in the domestic economic system, after removing goods and services originating from imports. The total supply of goods and services in an economy can come from domestic or imported products.

Resident

This is an economic unit that has a center of economic interest within the boundaries of a country. This critical role is characterized by two crucial factors: the place of residence (dwelling) and the place of economic activity, usually a year, in a relatively long period. The goal is to distinguish the territorial boundaries of a country from other countries (the rest of the world). An economical unit that is not a country's resident is considered a foreign sector (nonresident).

Base Year

The selected year is for a statistical reference, used for estimation in other years. A series of data, detailed indicators, and fundamental changes can be derived with this base year.

Wilayah ekonomi

Merupakan wilayah geografi yang secara administrasi dikelola suatu pemerintahan (negara), di mana manusia, barang dan modal bebas berpindah, yang mencakup wilayah udara, darat maupun perairan. Wilayah ekonomi juga mencakup wilayah khusus seperti kedutaan, konsulat dan pangkalan militer, serta zona bebas aktif (lepas pantai).

Economic area

This is a geographical area that a government administratively manages (state), where people, goods, and capital are free to move, including air, land, and water. The economic area also includes regions such as embassies, consulates, military bases, and active free zones (offshore).

<https://www.bps.go.id>



The background is a solid dark blue. In the top-left and bottom-right corners, there are clusters of white geometric shapes, specifically triangles of various sizes, connected by thin white lines, resembling a network or molecular structure. In the center, there are several concentric circles. The innermost circle is a solid dark blue. The next ring out is a dashed white line. The third ring is a solid white line. The outermost ring is a dashed dark blue line. The text 'LAMPIRAN' is centered within these circles in a bold, yellow, sans-serif font. Below it, the word 'APPENDIX' is centered in a smaller, white, italicized, sans-serif font.

LAMPIRAN

APPENDIX



Lampiran
Appendix

1

Produk Domestik Bruto Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku (triliun rupiah), 2020–2024

Gross Domestic Product by Expenditure at Current Prices (trillion rupiah), 2020–2024

Pengeluaran/ <i>Expenditure</i>	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	8.899,9	9.236,0	10.161,7	11.109,6	11.964,9
a. Makanan dan Minuman, Selain Restoran <i>Food and Beverages (nonrestaurant)</i>	3.670,0	3.803,9	4.174,0	4.542,1	4.925,2
b. Pakaian, Alas Kaki dan Jasa Perawatannya <i>Clothing and Footwear</i>	316,4	319,9	339,0	358,3	370,7
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga <i>Housing, Water, Electricity, Gas, etc.</i>	1.186,9	1.223,1	1.296,5	1.376,0	1.445,4
d. Kesehatan dan Pendidikan <i>Health and Education</i>	652,8	677,2	708,9	755,7	801,1
e. Transportasi dan Komunikasi <i>Transportation and Communication</i>	1.796,6	1.861,3	2.165,4	2.469,0	2.673,4
f. Restoran dan Hotel <i>Restaurant and Hotel</i>	853,2	909,2	1.006,4	1.104,0	1.201,6
g. Lainnya <i>Others</i>	423,9	441,5	471,4	504,5	547,6
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	201,5	207,9	229,0	261,2	300,1
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>General Government Final Consumption Expenditure</i>	1.491,2	1.569,8	1.506,3	1.557,5	1.711,6
a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	897,2	902,6	904,3	963,8	1.076,7
b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	593,9	667,3	601,9	593,7	634,9
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	4.897,0	5.227,9	5.697,3	6.090,7	6.452,5
a. Bangunan <i>Building and Structure</i>	3.719,7	3.933,0	4.209,1	4.522,5	4.805,7
b. Mesin dan Perlengkapan <i>Machinery and Equipment</i>	477,5	535,1	660,8	692,4	771,6
c. Kendaraan <i>Vehicles</i>	223,5	258,0	297,3	352,8	323,7
d. Mesin dan Perlengkapan <i>Machinery and Equipment</i>	75,7	84,5	85,7	85,0	96,8
e. CBR <i>Cultivated Biological Resources</i>	282,6	292,5	307,7	287,1	296,8
f. Produk Kekayaan Intelektual <i>Intellectual Property Product</i>	118,1	124,8	136,7	150,8	157,9
5. Perubahan Inventori <i>Changes in Inventories</i>	97,9	111,1	129,4	248,6	498,3
6. Ekspor Barang dan Jasa <i>Export of Goods and Services</i>	2.676,5	3.635,8	4.799,7	4.544,9	4.911,2
a. Barang/ <i>Goods</i>	2.464,0	3.440,2	4.458,8	4.039,3	4.297,9
a.1. Barang Nonmigas/ <i>Non Oil and Gas</i>	2.335,8	3.249,3	4.196,8	3.775,7	4.025,3
a.2. Barang Migas/ <i>Oil and Gas</i>	128,2	190,9	262,0	263,6	272,6
b. Jasa/ <i>Services</i>	212,5	195,6	341,0	505,5	613,3
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa <i>Less Import of Goods and Services</i>	2.415,5	3.189,6	4.106,1	4.091,2	4.514,0
a. Barang/ <i>Goods</i>	2.056,1	2.781,6	3.459,5	3.303,8	3.598,2
a.1. Barang Nonmigas/ <i>Non Oil and Gas</i>	1.850,3	2.419,4	2.870,4	2.768,5	3.037,8
a.2. Barang Migas/ <i>Oil and Gas</i>	205,8	362,2	589,1	535,3	560,4
b. Jasa/ <i>Services</i>	359,4	408,0	646,6	787,4	915,8
Diskrepansi Statistik/ <i>Statistical Discrepancies</i> ¹	-405,1	177,9	1.171,2	1.171,0	814,4
Produk Domestik Bruto Gross Domestic Product	15.443,4	16.976,8	19.588,5	20.892,3	22.139,0

Catatan/Note: ¹ Selisih PDB Lapangan Usaha dan PDB Pengeluaran/*Statistical Discrepancies GDP by Expenditure*

Lampiran
Appendix

2

Produk Domestik Bruto Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Konstan 2010 (triliun rupiah), 2020–2024

Gross Domestic Product by Expenditure at 2010 Constant Prices (trillion rupiah), 2020–2024

Pengeluaran/Expenditure	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	5.780,2	5.896,7	6.187,9	6.486,3	6.806,4
a. Makanan dan Minuman, Selain Restoran <i>Food and Beverages (nonrestaurant)</i>	2.190,3	2.222,1	2.298,9	2.378,1	2.479,2
b. Pakaian, Alas Kaki dan Jasa Perawatannya <i>Clothing and Footwear</i>	221,2	221,0	230,6	240,9	247,0
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga <i>Housing, Water, Electricity, Gas, etc.</i>	814,5	832,4	855,6	888,1	926,7
d. Kesehatan dan Pendidikan <i>Health and Education</i>	430,5	437,8	448,4	466,3	485,0
e. Transportasi dan Komunikasi <i>Transportation and Communication</i>	1.333,6	1.368,2	1.496,5	1.610,2	1.715,9
f. Restoran dan Hotel <i>Restaurant and Hotel</i>	516,2	536,2	571,4	607,9	647,6
g. Lainnya <i>Others</i>	273,9	278,9	286,4	294,8	305,0
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	130,3	132,4	139,9	153,9	173,1
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>General Government Final Consumption Expenditure</i>	874,1	911,3	871,0	897,3	956,6
a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	527,0	522,8	521,0	553,7	600,0
b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	347,1	388,5	350,0	343,6	356,6
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	3.419,2	3.549,2	3.686,6	3.825,2	4.001,7
a. Bangunan <i>Building and Structure</i>	2.585,6	2.645,5	2.669,6	2.777,5	2.930,6
b. Mesin dan Perlengkapan <i>Machinery and Equipment</i>	342,3	382,3	468,1	482,5	518,8
c. Kendaraan <i>Vehicles</i>	168,2	187,9	207,2	239,6	214,9
d. Mesin dan Perlengkapan <i>Machinery and Equipment</i>	52,0	56,8	56,6	54,4	60,8
e. CBR <i>Cultivated Biological Resources</i>	195,1	197,3	201,5	182,2	185,4
f. Produk Kekayaan Intelektual <i>Intellectual Property Product</i>	75,9	79,4	83,6	89,0	91,2
5. Perubahan Inventori <i>Changes in Inventories</i>	51,3	62,7	70,7	127,7	246,7
6. Ekspor Barang dan Jasa <i>Export of Goods and Services</i>	2.083,9	2.458,8	2.858,0	2.896,4	3.085,1
a. Barang/ <i>Goods</i>	1.956,8	2.347,2	2.683,3	2.652,8	2.806,9
a.1. Barang Nonmigas/ <i>Non Oil and Gas</i>	1.768,8	2.127,5	2.472,0	2.423,7	2.572,4
a.2. Barang Migas/ <i>Oil and Gas</i>	188,0	219,8	211,3	229,0	234,5
b. Jasa/ <i>Services</i>	127,1	111,6	174,6	243,6	278,2
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa <i>Less Import of Goods and Services</i>	1.686,0	2.105,1	2.420,8	2.382,0	2.571,4
a. Barang/ <i>Goods</i>	1.498,6	1.897,6	2.133,1	2.059,8	2.227,7
a.1. Barang Nonmigas/ <i>Non Oil and Gas</i>	1.271,2	1.627,6	1.813,7	1.732,1	1.888,2
a.2. Barang Migas/ <i>Oil and Gas</i>	227,4	269,9	319,4	327,7	339,4
b. Jasa/ <i>Services</i>	187,4	207,5	287,7	322,2	343,7
Diskrepansi Statistik/ <i>Statistical Discrepancies</i> ¹	70,0	214,1	316,9	296,7	222,1
Produk Domestik Bruto Gross Domestic Product	10.723,0	11.120,1	11.710,2	12.301,5	12.920,3

Catatan/Note: ¹ Selisih PDB Lapangan Usaha dan PDB Pengeluaran/*Statistical Discrepancies GDP by Expenditure*

Lampiran
Appendix

3

Distribusi Produk Domestik Bruto Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku (persen), 2020–2024

Distribution of Gross Domestic Product by Expenditure at Current Prices (percent), 2020–2024

Pengeluaran/ <i>Expenditure</i>	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	57,63	54,40	51,88	53,18	54,04
a. Makanan dan Minuman, Selain Restoran <i>Food and Beverages (nonrestaurant)</i>	23,76	22,41	21,31	21,74	22,25
b. Pakaian, Alas Kaki dan Jasa Perawatannya <i>Clothing and Footwear</i>	2,05	1,88	1,73	1,72	1,67
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga <i>Housing, Water, Electricity, Gas, etc.</i>	7,69	7,20	6,62	6,59	6,53
d. Kesehatan dan Pendidikan <i>Health and Education</i>	4,23	3,99	3,62	3,62	3,62
e. Transportasi dan Komunikasi <i>Transportation and Communication</i>	11,63	10,96	11,05	11,82	12,08
f. Restoran dan Hotel <i>Restaurant and Hotel</i>	5,52	5,36	5,14	5,28	5,43
g. Lainnya <i>Others</i>	2,74	2,60	2,41	2,41	2,47
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	1,30	1,22	1,17	1,25	1,36
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>General Government Final Consumption Expenditure</i>	9,66	9,25	7,69	7,45	7,73
a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	5,81	5,32	4,62	4,61	4,86
b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	3,85	3,93	3,07	2,84	2,87
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	31,71	30,79	29,08	29,15	29,15
a. Bangunan <i>Building and Structure</i>	24,09	23,17	21,49	21,65	21,71
b. Mesin dan Perlengkapan <i>Machinery and Equipment</i>	3,09	3,15	3,37	3,31	3,49
c. Kendaraan <i>Vehicles</i>	1,45	1,52	1,52	1,69	1,46
d. Mesin dan Perlengkapan <i>Machinery and Equipment</i>	0,49	0,50	0,44	0,41	0,44
e. CBR <i>Cultivated Biological Resources</i>	1,83	1,72	1,57	1,37	1,34
f. Produk Kekayaan Intelektual <i>Intellectual Property Product</i>	0,76	0,73	0,70	0,72	0,71
5. Perubahan Inventori <i>Changes in Inventories</i>	0,63	0,65	0,66	1,19	2,25
6. Ekspor Barang dan Jasa <i>Export of Goods and Services</i>	17,33	21,42	24,50	21,75	22,18
a. Barang/ <i>Goods</i>	15,96	20,26	22,76	19,33	19,41
a.1. Barang Nonmigas/ <i>Non Oil and Gas</i>	15,13	19,14	21,42	18,07	18,18
a.2. Barang Migas/ <i>Oil and Gas</i>	0,83	1,12	1,34	1,26	1,23
b. Jasa/ <i>Services</i>	1,38	1,15	1,74	2,42	2,77
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa <i>Less Import of Goods and Services</i>	15,64	18,79	20,96	19,58	20,39
a. Barang/ <i>Goods</i>	13,31	16,38	17,66	15,81	16,25
a.1. Barang Nonmigas/ <i>Non Oil and Gas</i>	11,98	14,25	14,65	13,25	13,72
a.2. Barang Migas/ <i>Oil and Gas</i>	1,33	2,13	3,01	2,56	2,53
b. Jasa/ <i>Services</i>	2,33	2,40	3,30	3,77	4,14
Diskrepansi Statistik/ <i>Statistical Discrepancies</i> ¹	-2,62	1,06	5,98	5,61	3,68
Produk Domestik Bruto Gross Domestic Product	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan/Note: ¹ Selisih PDB Lapangan Usaha dan PDB Pengeluaran/*Statistical Discrepancies GDP by Expenditure*

Lampiran
Appendix

4

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Menurut Pengeluaran
Atas Dasar Harga Konstan 2010 (persen), 2020–2024
Growth of Gross Domestic Product by Expenditure at 2010 Constant
Prices (percent), 2020–2024

Pengeluaran/Expenditure	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	-2,63	2,01	4,94	4,82	4,94
a. Makanan dan Minuman, Selain Restoran <i>Food and Beverages (nonrestaurant)</i>	0,51	1,46	3,46	3,44	4,25
b. Pakaian, Alas Kaki dan Jasa Perawatannya <i>Clothing and Footwear</i>	-4,21	-0,07	4,31	4,47	2,55
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga <i>Housing, Water, Electricity, Gas, etc.</i>	2,28	2,19	2,79	3,80	4,34
d. Kesehatan dan Pendidikan <i>Health and Education</i>	3,09	1,70	2,41	3,99	4,02
e. Transportasi dan Komunikasi <i>Transportation and Communication</i>	-9,57	2,59	9,38	7,59	6,56
f. Restoran dan Hotel <i>Restaurant and Hotel</i>	-8,14	3,87	6,57	6,38	6,53
g. Lainnya <i>Others</i>	-0,65	1,83	2,70	2,90	3,47
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	-4,21	1,62	5,66	10,03	12,48
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>General Government Final Consumption Expenditure</i>	2,12	4,25	-4,42	3,02	6,61
a. Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	-0,84	-0,81	-0,34	6,29	8,36
b. Konsumsi Individu/Individual Consumption	6,98	11,94	-9,91	-1,85	3,79
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	-4,96	3,80	3,87	3,76	4,61
a. Bangunan <i>Building and Structure</i>	-3,78	2,32	0,91	4,04	5,51
b. Mesin dan Perlengkapan <i>Machinery and Equipment</i>	-11,54	11,66	22,44	3,08	7,52
c. Kendaraan <i>Vehicles</i>	-13,07	11,69	10,27	15,67	-10,32
d. Mesin dan Perlengkapan <i>Machinery and Equipment</i>	-10,56	9,26	-0,28	-3,88	11,62
e. CBR <i>Cultivated Biological Resources</i>	2,81	1,16	2,12	-9,61	1,76
f. Produk Kekayaan Intelektual <i>Intellectual Property Product</i>	-7,36	4,59	5,21	6,54	2,49
5. Perubahan Inventori <i>Changes in Inventories</i>	—	—	—	—	—
6. Ekspor Barang dan Jasa <i>Export of Goods and Services</i>	-8,42	17,99	16,23	1,34	6,51
a. Barang/Goods	-3,46	19,95	14,32	-1,14	5,81
a.1. Barang Nonmigas/Non Oil and Gas	-3,32	20,28	16,19	-1,95	6,13
a.2. Barang Migas/Oil and Gas	-4,72	16,88	-3,82	8,37	2,38
b. Jasa/Services	-48,87	-12,19	56,43	39,50	14,20
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa <i>Less Import of Goods and Services</i>	-17,60	24,86	15,00	-1,60	7,95
a. Barang/Goods	-14,68	26,62	12,41	-3,44	8,15
a.1. Barang Nonmigas/Non Oil and Gas	-14,43	28,04	11,43	-4,50	9,01
a.2. Barang Migas/Oil and Gas	-16,07	18,72	18,32	2,60	3,58
b. Jasa/Services	-35,33	10,75	38,63	11,99	6,67
Diskrepansi Statistik/Statistical Discrepancies ¹	—	—	—	—	—
Produk Domestik Bruto Gross Domestic Product	-2,07	3,70	5,31	5,05	5,03

Catatan/Note: ¹ Selisih PDB Lapangan Usaha dan PDB Pengeluaran/Statistical Discrepancies GDP by Expenditure

Lampiran
Appendix

5

Laju Pertumbuhan Indeks Implisit Produk Domestik Bruto Menurut Pengeluaran (persen), 2020–2024

Growth of Implicit Price Index Gross Domestic Product by Expenditure (percent), 2020–2024

Pengeluaran/ <i>Expenditure</i>	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	1,95	1,73	4,84	4,30	2,63
a. Makanan dan Minuman, Selain Restoran <i>Food and Beverages (nonrestaurant)</i>	3,44	2,16	6,07	5,20	4,01
b. Pakaian, Alas Kaki dan Jasa Perawatannya <i>Clothing and Footwear</i>	2,69	1,15	1,60	1,18	0,89
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga <i>Housing, Water, Electricity, Gas, etc.</i>	1,37	0,84	3,12	2,24	0,67
d. Kesehatan dan Pendidikan <i>Health and Education</i>	2,72	2,00	2,23	2,50	1,91
e. Transportasi dan Komunikasi <i>Transportation and Communication</i>	-2,72	0,98	6,36	5,97	1,61
f. Restoran dan Hotel <i>Restaurant and Hotel</i>	2,75	2,59	3,87	3,12	2,16
g. Lainnya <i>Others</i>	4,91	2,28	3,96	4,00	4,92
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	2,04	1,57	4,24	3,67	2,14
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>General Government Final Consumption Expenditure</i>	4,70	0,98	0,39	0,37	3,08
a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	4,23	1,41	0,54	0,28	3,09
b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	5,45	0,37	0,13	0,48	3,04
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	0,61	2,84	4,92	3,03	1,27
a. Bangunan <i>Building and Structure</i>	0,64	3,34	6,05	3,28	0,71
b. Mesin dan Perlengkapan <i>Machinery and Equipment</i>	-0,65	0,36	0,87	1,65	3,64
c. Kendaraan <i>Vehicles</i>	1,29	3,36	4,52	2,59	2,30
d. Mesin dan Perlengkapan <i>Machinery and Equipment</i>	-0,32	2,17	1,63	3,22	2,01
e. CBR <i>Cultivated Biological Resources</i>	-1,40	2,32	3,03	3,21	1,61
f. Produk Kekayaan Intelektual <i>Intellectual Property Product</i>	7,00	1,04	4,11	3,58	2,15
5. Perubahan Inventori <i>Changes in Inventories</i>	—	—	—	—	—
6. Ekspor Barang dan Jasa <i>Export of Goods and Services</i>	-0,71	15,13	13,58	-6,57	1,45
a. Barang/ <i>Goods</i>	1,06	16,40	13,37	-8,36	0,56
a.1. Barang Nonmigas/ <i>Non Oil and Gas</i>	3,07	15,65	11,16	-8,24	0,45
a.2. Barang Migas/ <i>Oil and Gas</i>	-25,82	27,44	42,68	-7,16	1,00
b. Jasa/ <i>Services</i>	-0,60	4,84	11,41	6,29	6,22
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa <i>Less Import of Goods and Services</i>	-2,73	5,76	11,95	1,26	2,21
a. Barang/ <i>Goods</i>	-2,81	6,84	10,64	-1,10	0,70
a.1. Barang Nonmigas/ <i>Non Oil and Gas</i>	-0,02	2,13	6,47	0,99	0,65
a.2. Barang Migas/ <i>Oil and Gas</i>	-22,61	48,22	37,47	-11,43	1,06
b. Jasa/ <i>Services</i>	4,00	2,50	14,32	8,74	9,04
Diskrepansi Statistik/ <i>Statistical Discrepancies</i> ¹	—	—	—	—	—
Produk Domestik Bruto Gross Domestic Product	-0,40	6,00	9,57	1,53	0,89

Catatan/Note: ¹ Selisih PDB Lapangan Usaha dan PDB Pengeluaran/*Statistical Discrepancies GDP by Expenditure*

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

— *Enlighten The Nation* —



**BADAN PUSAT STATISTIK
BPS-STATISTICS INDONESIA**

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp: (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax: (021) 3857046

Homepage: <http://www.bps.go.id> E-mail: bpshd@bps.go.id

ISSN 2580-1708

